

**Laporan Penelitian Kolaboratif
Dana PNPB Fakultas Ilmu Sosial
Tahun Anggaran 2021**



**KOMUNIKASI KELUARGA MASYARAKAT KAWASAN KUMUH BANTARAN
SUNGAI BONE DI MASA PANDEMI COVID-19**

**Zulaeha Laisa, S.Sos., M.Si.
Syahrir Soleman, S.Kom., M.I.Kom.
Diki Husain
Karsum H. Bay
Nurhayati M. Suma**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERIGORONTALO
SEPTEMBER 2021**

**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN PENELITIAN KOLABORATIF DANA BLU FIS**

Judul Kegiatan : **Komunikasi keluarga masyarakat kawasan kumuh bantaran sungai Bone di masa pandemi Covid-19**

KETUA PENELITI

A. Nama Lengkap : Zulaeha Laisa, S.Sos, M.Si
B. NIDN : 0014127303
C. Jabatan Fungsional : Lektor
D. Program Studi : Ilmu Komunikasi
E. Nomor HP : 08114312973
F. Email : zulaeha@ung.ac.id

Lama Penelitian Keseluruhan : 1 tahun

Penelitian Tahun Ke : 1

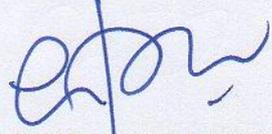
Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp 10.000.000,-

Biaya Tahun Berjalan :
Diusulkan Ke Lembaga : Rp 10.000.000,-
Dana Internal PT : -
Dana Institusi Lain : -

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Sosial


(Dr. Zulaeha Ngiu, M.Pd.)
NIP/NIK. 196705091998032002

Gorontalo, 22 September 2021
Ketua Peneliti,


(Zulaeha Laisa, S.Sos, M.Si)
NIP/NIK. 197312142003122001

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian


(Prof. Dr. Ishek Isa, M.Si)
NIP/NIK. 196105261987031005

Identitas Penelitian

1. Judul Penelitian : Komunikasi Keluarga Masyarakat Kawasan Kumuh Bantaran Sungai Bone di Masa Pandemi Covid-19
2. Tim Peneliti :

No	Nama & Gelar Akademik	Jabatan	Bidang Keahlian	Instansi Asal	Alokasi Waktu (jam/minggu)
1	Zulaeha Laisa, S.Sos., M.Si.	Ketua	Ilmu Komunikasi	UNG	15 jam/minggu
2.	Syahrir Soleman, S.Kom., M.I.Kom.	Anggota	Ilmu Komunikasi	UNG	6 jam/minggu
3.	Diki Husain	Anggota	Ilmu Komunikasi	UNG	6 jam/minggu
4.	Karsum H. Bay	Anggota	Ilmu Komunikasi	UNG	6 jam/minggu
5.	Nurhayati M. Suma	Anggota	Ilmu Komunikasi	UNG	6 jam/minggu

3. Objek Penelitian (jenis material yang akan diteliti dan segi penelitian):
Komunikasi keluarga masyarakat kawasan kumuh.
4. Masa Pelaksanaan
Mulai : bulan : Maret tahun : 2021
Berakhir : bulan : Oktober tahun : 2021
5. Anggaran yang diusulkan
 - Tahun ke-1 : Rp10.000.000,-
 - Tahun ke-2 : Rp.....
 - Tahun ke-3 : Rp.....
6. Lokasi Penelitian (lab/studio/lapangan): Kel. Talumolo, Kec. Dumbo Raya, Kota Gorontalo
7. Hasil yang ditargetkan
Menemukan komunikasi keluarga pada masyarakat di bantaran sungai Bone kelurahan Talumolo pada masa pandemi Covid-19.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Kawasan Kumuh.....	8
2.1.1 Definisi Kawasan Kumuh.....	8
2.1.2 Tipe-tipe Kawasan Kumuh.....	10
2.2 Keluarga.....	11
2.2.1 Pengertian Keluarga.....	11
2.2.2 Peranan Keluarga.....	14
2.2.3 Fungsi Keluarga.....	15
2.3 Komunikasi Keluarga.....	16
2.4 Skema Hubungan Keluarga.....	21
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	29
3.1 Tujuan Penelitian.....	29
3.2 Manfaat Penelitian.....	29
BAB IV METODE PENELITIAN.....	30
4.1 Lokasi dan Jadwal Penelitian.....	30
4.1.1 Lokasi Penelitian.....	30
4.1.2 Jadwal Penelitian.....	30
4.2 Rancangan Metode Penelitian.....	31
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	34
5.2 Hasil Penelitian.....	36
5.2.1 Skema Hubungan dalam Keluarga Masyarakat Kawasan <i>Slum</i> Talumolo.....	36
5.2.1.1 Tipe Konsensual.....	36
5.2.1.2 Tipe Pluralistis.....	39
5.2.1.3 Tipe Protektif.....	48
5.2.1.4 Tipe Laissez-Faire.....	49
5.3 Pembahasan Penelitian.....	53
5.3.1 Skema Hubungan dalam Keluarga Masyarakat Kawasan <i>Slum</i> Talumolo.....	53

5.3.1.1 Tipe Konsensual.....	53
5.3.1.2 Tipe Pluralistis	54
5.3.1.3 Tipe <i>Laissez-faire</i>	55
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	56
6.1 Kesimpulan	56
6.2 Saran	57
DAFTAR PUSTAKA.....	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2020 ini, dunia dihebohkan dengan adanya wabah baru yang dikenal dengan penyakit *corona virus* 2019. Pandemi Covid-19 diketahui berawal dari kota Wuhan, China pada akhir tahun 2019, seperti negara lainnya Indonesia juga terdampak pandemi covid-19. Per tanggal 20 Mei 2020, tercatat 19.189 orang terkonfirmasi positif covid-19. Pandemi Covid-19 terus bertambah serta menyerang orang-orang yang tidak melakukan *Social Distancing*.

Dalam menghadapi pandemi covid-19 pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya pencegahan serta penanganan, seperti penggunaan masker, *hand sanitizer*, pembatasan sosial, Pembatasan sosial berskala besar (PSBB), dan saat ini diadakan kebijakan baru yakni Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), dengan adanya peraturan PPKM tersebut beberapa aktivitas masyarakat pun dibatasi. Namun, karena kurangnya kepatuhan dan kesadaran masyarakat, kebijakan yang telah dilakukan oleh pemerintah bertujuan untuk pencegahan penyebaran covid-19 banyak yang tidak mematuhi. Tidak sedikit masyarakat yang tidak mengikuti protokol kesehatan, *social distancing*, atau bahkan masih bepergian selama PPKM.

Tingkat ketaatan pada suatu aturan sangat menentukan tegak tidaknya aturan tersebut, bagaimanapun aturan serta kebijakan yang dikeluarkan pemerintah tidak akan efektif jika tingkat kesadaran rendah. Kesadaran tersebut terdapat dalam diri manusia, mengingat keluarga sebagai kelompok sosial pertama

dalam suatu kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya. Oleh sebab itu dalam suatu keluarga, komunikasi merupakan hal penting yang perlu dibina sehingga dalam keluarga merasakan ikatan yang kuat, serta saling mengingatkan terkait peraturan pemerintah dimasa pandemi ini.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang menjadi pendukung dan pembangkit lahirnya penerus bangsa sekaligus masyarakat yang sehat. Selama keluarga mampu melahirkan dan mendidik penerus bangsa yang kuat dan selalu melakukan hal-hal positif, maka selama itu pula masyarakat akan menjadi kuat dan selalu melakukan aktifitas yang positif. Keluarga juga turut serta dalam bangun-runtuhnya suatu masyarakat. Walaupun harus diakui bahwa masyarakat secara keseluruhan dapat mempengaruhi pula keadaan para keluarga.

Struktur keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak merupakan bentuk nyata dari hubungan antara setiap anggota keluarga. Keluarga menjadi lingkungan pertama dalam pembentukan karakter, moral dan kepribadian individu/anak, dimana orang tua menjadi guru pertama anak dalam menjalani hidup. Pendidikan keluarga adalah bagian dari jalur pendidikan luar sekolah, yang tentunya diselenggarakan di lingkungan keluarga dan dapat memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan pada anak. Maka, apa yang tergambar pada diri seorang anak merupakan hasil dari apa yang sudah ditanamkan atau dididik oleh kedua orang tuanya. Disadari atau tidak, anak akan mengikuti tingkah laku orang tuanya, mulai dari kata-kata, tindakan, rasa, dan nilai di dalam jiwa dan perasaannya. Untuk itu, keluarga dituntut harus mampu mengajarkan atau

memberikan contoh yang baik pada anak-anaknya. William J. Goode (2007) menjelaskan bahwa masyarakat merupakan struktur yang terdiri dari keluarga, dan bahwa keanehan-keanehan suatu masyarakat tertentu dapat digambarkan dengan menjelaskan hubungan kekeluargaan yang berlangsung di dalamnya.

Keluarga yang utuh bisa memberikan perhatian yang penuh atas tugas-tugasnya sebagai orang tua, sebaliknya, keluarga yang pecah atau *broken home* kurang dalam memberikan perhatian kepada anak. Di dalam keluarga, anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Abu Ahmadi (2007) mengatakan dalam keluarga yang pecah atau *broken home* hal ini tidak didapatkan secara memuaskan. Anak mengalami kesulitan-kesulitan dan terjerumus ke dalam kelompok anak-anak nakal.

Antara orang tua dan anak dalam satu keluarga diperlukan kedekatan emosional yang dipengaruhi adanya intensitas hubungan. Begitupun antara keluarga dan masyarakat sekitar secara keseluruhan. Hubungan yang terjalin ini bisa berubah-ubah. Adakalanya suatu hubungan terjalin dengan sangat mudah dan menyenangkan, namun bisa saja hubungan tersebut terasa sulit dan membuatnya tampak aneh dan tidak menarik. Perubahan yang terjadi terkadang sangat dramatis sehingga dapat mempengaruhi hubungan-hubungan lainnya. Untuk membangun hubungan keluarga tersebut tentunya dibutuhkan sebuah komunikasi, sebab komunikasi pada dasarnya memiliki peran yang besar dalam setiap hubungan. Apalagi komunikasi yang dilakukan secara terbuka, baik antara suami dan istri, atau orang tua dan anak.

Terdapat salah satu teori yang menjelaskan mengenai hubungan dalam keluarga yakni teori skema hubungan atau skema keluarga. Teori ini digagas oleh Mary Anne Fitzpatrick, yang berawal dari hanya membahas skema hubungan suami dan istri, namun kini semakin melebar, mencakup seluruh anggota keluarga. Morissan (2013) menjelaskan bahwa skema merupakan seperangkat ingatan yang terorganisir yang digunakan setiap saat seseorang berinteraksi dengan orang lain. Skema hubungan ini terdiri dari dua orientasi yakni orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan. Berdasarkan dua orientasi tersebut, menciptakan empat tipe-tipe hubungan dalam keluarga yakni tipe pluralistik, konsensual, protektif dan *laissez-faire*. Skema hubungan ini terdiri atas pengetahuan mengenai seberapa intim suatu keluarga, tingkat individualitas dalam keluarga dan faktor eksternal yang mempengaruhi tatanan dalam keluarga.

Skema hubungan berbeda-beda disetiap keluarga, karakter atau kepribadian anggota keluarga bisa mempengaruhi karakter dan kepribadian masyarakat sekitar. Begitupun sebaliknya, masyarakat sekitar bisa mempengaruhi karakter dan kepribadian anggota keluarga. Kehidupan masyarakat yang berada di kawasan *slum* (kumuh) tentu saja memiliki tipe hubungan yang lebih dominan sehingga membentuk beberapa karakter dan kepribadian yang sama antar masyarakat.

Kawasan *slum* (kumuh) merupakan kawasan pemukiman yang identik dengan kemiskinan. Secara umum, kawasan *slum* dapat diartikan sebagai suatu kawasan pemukiman ataupun bukan kawasan pemukiman yang oleh masyarakat dijadikan sebagai tempat tinggal dengan bangunan yang tidak layak huni dan

kepadatan penduduk tinggi. Kawasan *slum* menurut Budiharjo (1997) adalah lingkungan hunian yang kualitasnya sangat tidak layak huni, ciri-cirinya antara lain berada pada lahan yang tidak sesuai dengan peruntukkan/tata ruang, kepadatan bangunan sangat tinggi dalam luas lahan yang sangat terbatas, rawanpenyakit sosial dan penyakit lingkungan, serta kualitas bangunan yang sangat rendah, tidak terlayani prasarana lingkungan yang memadai dan membahayakan keberlangsungan kehidupan penghuninya. Angka pertumbuhan yang cukup tinggi dan kondisi perekonomian yang buruk, menjadi salah satu faktor terbentuknya kawasan *slum* (kumuh). Kawasan *slum* bisa menjadi sumber permasalahan-permasalahan sosial seperti kejahatan, prostitusi, obat-obatan terlarang serta minuman keras.

Untuk mengurangi kawasan *slum* di Provinsi Gorontalo, pemerintah mulai melakukan pembangunan dan penataan pemukiman, yang juga dilakukan untuk lingkungan dan infrastruktur, guna menjadikan kota Gorontalo yang bersih, asri, rapih dan indah. Sejalan dengan pembangunan dan penataan kota ini, diadakan penilaian atau kompetisi untuk mendorong agar setiap kota menangani persoalan tersebut. Suatu kebanggaan untuk kota Gorontalo yang telah dua kali mendapatkan predikat terbersih. Namun, masih terdapat kawasan kumuh di kota ini. Berdasarkan data dari artikel Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (2020), Marthen A. Taha telah merumuskan agenda pengurangan luasan kumuh di Kota Gorontalo seluas 225,75 Ha. Hingga tahun 2019, Pemerintah Kota Gorontalo beserta *stakeholder* berhasil mengurangi luasan kumuh seluas 183,97

Ha atau 81,67% dari target. Dan sisanya 41,3 Ha akan dituntaskan pada akhir 2024.

Melalui program KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh), pemerintah kota Gorontalo berusaha menangani permasalahan pemukiman kumuh. Kelurahan Talumolo menjadi salah satu wilayah yang mendapat pembangunan dan penataan pemukiman skala kawasan yang disebut SANTORINI (Kawasan Talumolo Indang dan Rindang). Melalui pendataan tim KOTAKU, luas kawasan SANTORINI mencapai 15 hektare, dimana kawasan di bawah 10 hektare menjadi tanggung jawab pemerintah kota, dan kawasan di atas 10 hektare menjadi tanggung jawab pemerintah provinsi. Pelaksanaan program KOTAKU ini, dilakukan secara kolaborasi, diantaranya, antara pemerintah Kota Gorontalo, pemerintah Provinsi Gorontalo dan pemerintah Pusat.

Berdasarkan hasil observasi awal tim peneliti, masyarakat kawasan Talumolo berprofesi sebagai nelayan tidak tetap, pedagang dan pengemudi bentor (becak motor). Di masa pandemi Covid-19 seperti sekarang ini, masyarakat dengan pekerjaan informal tentunya mengalami kesulitan. Terutama untuk masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Pemerintah berupaya mengurangi dampak dari Covid-19 tersebut dengan memberikan bantuan berupa uang tunai atau sembako. Namun di kelurahan Talumolo, RT 002/RW 002 ini, bantuan tersebut belum merata. Beberapa masyarakat mengaku hanya mendapatkan bantuan satu kali pada awal masa pandemi Covid-19 dan hingga saat ini tidak tersentuh bantuan pemerintah. Sehingga beberapa masyarakat, terkadang memperlakukan hal tersebut ke pihak aparat kelurahan. Selain itu,

beberapa masyarakat di kawasan ini sering ikut terlibat dalam permasalahan sosial yang biasa terjadi, seperti kasus kriminal (pencurian, kekerasan, dll), penyalahgunaan obat-obatan terlarang, prostitusi dan minuman keras. Di kawasan RT 002/RW 002 ini juga terdapat 2 rumah yang menjadi tempat khusus untuk kegiatan prostitusi.

Pada umumnya, keluarga diharapkan bisa menjadi panutan atau contoh yang baik untuk anak-anaknya. Hubungan yang tumbuh dalam satu keluarga, dapat memberikan pengaruh untuk perkembangan karakteristik dan perilaku anak. Orang tua merupakan pihak yang paling bertanggung jawab atas segala perilaku yang dilakukan oleh anak. Hidup di kawasan kumuh menambah tugas dan tanggung jawab orang tua, agar anggota keluarga tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat luas. Terutama di masa pandemi Covid-19 seperti sekarang ini, dimana segalanya menjadi sulit, sehingga dapat meningkatkan kriminalitas. Pemerintah daerah juga diharapkan bisa memberikan perhatian lebih dan merata kepada masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Sedangkan terlihat dari hasil observasi awal tim peneliti, keluarga di kawasan kumuh bantaran sungai Bone ini kurang memperhatikan hal-hal yang bisa bertentangan dengan norma-norma tersebut..

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana komunikasi keluarga pada masyarakat kawasan kumuh bantaran sungai Bone di masa pandemi Covid-19 ?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kawasan Kumuh

2.1.1 Definisi Kawasan Kumuh

Mohanty & Swati (dalam Mutiara Sari Dewi, 2014) mengatakan definisi kawasan *slum* berbeda di tiap negara, tergantung dari kondisi sosio-ekonomi masing-masing negara tersebut. Lebih lanjut, mereka menjelaskan kata “*slum*” berasal dari kata “*slumber*” yang artinya “tidak dikenal/tidak diketahui”, untuk mendiskripsikan sekelompok orang yang tinggal di jalan gelap di gang-gang yang sempit. Menurut UU No. 1 tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman (dalam Raisya dan Bitta, 2015), permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Perumahan kumuh merupakan perumahan yang mengalami penurunan kualitas fungsi sebagai tempat hunian.

Ditjen Bangda Kemendagri (dalam Raisya dan Bitta, 2015) menjelaskan karakteristik permukiman kumuh yaitu :

1. Sebagian besar penduduknya memiliki penghasilan dan pendidikan yang rendah.
2. Sebagian besar penduduknya bekerja di sektor informal.
3. Memiliki sistem sosial yang rentan.
4. Lingkungan permukiman, rumah, fasilitas dan prasarananya dibawah standar minimal sebagai tempat bermukim, misalnya memiliki

kepadatan penduduk yang tinggi (>200 jiwa/km²), memiliki kepadatan bangunan (>110 bangunan/Ha).

5. Kondisi prasarana buruk (jalan, air bersih, sanitasi, *drainase*, dan pembuangan sampah).
6. Kondisi fasilitas lingkungan terbatas dan buruk, terbangun kurang dari 20% dari luas persampahan.
7. Kondisi bangunan rumah tidak permanen dan tidak memenuhi syarat minimal untuk tempat tinggal.
8. Permukiman rawan terhadap banjir, kebakaran, penyakit dan keamanan serta kawasan permukiman dapat atau berpotensi menimbulkan ancaman (fisik dan non fisik) bagi manusia dan lingkungannya.

Rizqi Al Fadli (2015) menjelaskan Badan Pusat Statistik (BPS) dalam buku Pedoman Definisi Operasional Indikator MDG's mendefinisikan daerah kumuh adalah daerah atau kawasan tempat tinggal (hunian) yang dihuni oleh sekelompok orang yang menempati bangunan sementara, tidak ada akses air yang aman untuk diminum, tidak ada fasilitas sanitasi yang layak, dan kondisi lingkungan yang tidak memadai.

Tidak terbendungnya arus urbanisasi menjadi faktor utama tumbuhnya kawasan kumuh. Berbagai kondisi sosial demografis di kawasan kumuh seperti kepadatan penduduk yang tinggi, kondisi lingkungan yang tidak layak huni dan tidak memenuhi syarat serta minimnya fasilitas pendidikan, kesehatan dan sarana prasarana sosial budaya. Kawasan kumuh juga identik dengan karakteristik masyarakatnya yang berpendidikan relatif rendah, tingkat pengetahuan rendah,

jenis pekerjaan informal dan mempunyai pendapatan yang secara umum belum memadai. Sejalan dengan hal ini, hasil Analogi Tipologi BPS pada tahun 2007 (dalam Mutiara Sari Dewi, 2014) menunjukkan bahwa sekitar 74,5% masyarakat kawasan kumuh berpendidikan setingkat Sekolah Dasar (SD), 24,8% berpendidikan tingkat sekolah lanjutan, dan 0,8% melanjutkan ke jenjang universitas. BPS (2007) juga menyebutkan, dari segi pekerjaan bahwa 26,8% pekerjaan utama dari kepala rumah tangga miskin/kawasan kumuh adalah sebagai buruh.

Kawasan kumuh dapat ditemui di berbagai kota besar di dunia, yang umumnya dihubung-hubungkan dengan tingkat kemiskinan dan pengangguran yang tinggi. Kawasan kumuh ini bisa menjadi sumber masalah sosial seperti kejahatan, obat-obatan terlarang dan minuman keras. Dan dapat pula menjadi pusat masalah kesehatan karena kondisinya yang tidak higienis.

2.1.2 Tipe-tipe Kawasan Kumuh

Terdapat tiga tipe daerah *slum* (kumuh), menurut Mohanty dan Swati (dalam Mutiara Sari Dewi, 2014), yaitu :

1. Daerah kumuh asli (*original slum*) merupakan daerah kumuh yang sejak awal terbentuk dari bangunan-bangunan yang sudah tidak layak dan butuh perbaikan.
2. Daerah kumuh yang dihasilkan dari perpindahan keluarga kelas atas dan menengah pada suatu daerah ke daerah lain sehingga mengakibatkan terjadinya kemerosotan di daerah yang ditinggalkan.

3. Daerah kumuh sebagai dampak dari fenomena transisi yaitu daerah yang terbentuk ketika suatu daerah sekitar area bisnis mengalami kemunduran, yang mengakibatkan pula kemunduran dari aspek fisik dan sosial secara drastis. Tipe seperti ini akan memiliki karakteristik padat penduduk, kemiskinan, banyaknya tempat prostitusi dan warung-warung minuman keras. Dan karakteristik masyarakatnya merupakan masyarakat dengan perilaku kriminal, peminum dan lain sebagainya.

2.2 Keluarga

2.2.1 Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan suami (bapak), istri (ibu) dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang mendasar di masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, pengertian keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri; atau suami, istri dan anaknya; atau ayah dan anaknya (duda), atau ibu dan anaknya (janda).

Definisi dan pengertian keluarga dapat ditinjau melalui tiga sudut pandang, yaitu definisi struktural, fungsional dan transaksional. Koerner dan Fitzpatrick (dalam Melati Wanda Putri, 2014) menjelaskan tiga definisi tersebut yakni:

1. Definisi struktural. Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran dan ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini fokus kepada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Berdasarkan perspektif ini, dapat muncul pengertian

mengenai keluarga sebagai asal usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga batih (*extended family*).

2. Definisi fungsional. Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial, yang mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, serta pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini fokus pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.
3. Definisi transaksional. Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga menjalankan fungsinya

Dalam struktur sosial, keluarga adalah institusi (lembaga) terkecil dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wadah demi terwujudnya kehidupan yang aman, tentram, damai dan sejahtera dalam balutan kasih sayang diantara anggotanya. Dalam ranah sosiologi, keluarga merupakan suatu institusi sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari sepasang suami istri dan anak-anak yang terkait dalam hubungan biologis, sosial, ekonomi dan psikologi.

Dari penjelasan diatas, artinya keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak yang merupakan kelompok kecil dalam masyarakat sosial sekaligus menjadi lingkungan pertama untuk pembentukan karakter, moral dan kepribadian anggota

keluarga (anak). Namun lebih luasnya, keluarga juga terdiri dari kerabat atau sanak saudara, seperti kakek, nenek, paman, bibi, sepupu, keponakan, dan sebagainya.

Secara umum, menurut Lestari (2012), berdasarkan keberadaan anggota keluarga, struktur keluarga dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga batih (*extended family*).

1. Keluarga inti yaitu keluarga yang didalamnya hanya terdapat tiga posisi sosial, yakni suami-ayah, istri-ibu, anak-*sibling*.
2. Keluargan batih yaitu keluarga yang didalamnya menyertakan posisi lain, selain posisi ayah, ibu dan anak. Keluarga batih dibangun berdasarkan hubungan antargenerasi dan biasanya terdapat dalam masyarakat yang memandang penting hubungan kekerabatan. Keluarga batih ini terdiri dari tiga bentuk, yaitu keluarga bercabang yang artinya ketika salah satu anak yang sudah menikah masih tinggal di rumah orang tuanya. Keluarga berumpun yang berarti ketika lebih dari satu anak yang sudah menikah dan tetap tinggal bersama orang tuanya. Keluarga beranting yang berarti ketika didalam suatu keluarga terdapat generasi ketiga (cucu) yang sudah menikah dan tetap tinggal bersama orang tuanya.

Selain keluarga inti dan keluarga batih, struktur keluarga juga mencakup keluarga dengan orang tua tunggal(karena bercerai atau meninggal), keluarga tiri, keluarga dengan anak angkat, keluarga yang salah satu orang tuanya jarang berada

dirumah karena bekerja di luar daerah, keluarga kohibitas dimana kedua orang tuanya tidak menikah dan keluarga dengan orang tua pasangan sejenis.

2.2.2 Peranan Keluarga

Peranan keluarga sangat penting untuk pengembangan pribadi anak. Guna membuat anak menjadi pribadi yang baik dan anggota masyarakat yang sehat, diperlukan peranan orang tua dengan merawat penuh kasih sayang dan memberikan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya.

Menurut Johnson, C.L., peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga ini didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat.

Berbagai peranan yang terdapat dalam keluarga yakni

1. Ayah sebagai suami dan ayah dari anak-anaknya, berperan sebagai pencari nafkah, pelindung, pendidik dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat di lingkungannya.
2. Ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, berperan sebagai yang mengurus rumah tangga, pengasuh, pendidik, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Disamping itu, ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarga.

3. Anak-anak melaksanakan peranan psikosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial dan spiritual.

2.2.3 Fungsi Keluarga

Fungsi-fungsi keluarga pada dasarnya yaitu menciptakan keluarga yang harmonis, rukun, aman, tentram, bahagia dan sejahtera, dan hal ini harus dijalankan oleh semua anggota keluarga. Dalam hal ini, komunikasi dibutuhkan sebagai alat interaksi dalam penyampaian segala pesan, maksud dan tujuan tiap-tiap anggota keluarga.

Hidayat (2012) menyebutkan secara hakikatnya keluarga memiliki delapan fungsi, yaitu :

1. Fungsi keagamaan, dimana diwujudkan dalam bentuk keimanan, ketaqwaan, dan aplikasinya dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Fungsi sosial budaya, dimana dicerminkan dalam sikap saling menghargai, patuh pada kaidah dan norma-norma yang berlaku pada suatu negara.
3. Fungsi cinta kasih, dimana tercermin dalam kehidupan yang harmonis, rukun dan bertanggung jawab.
4. Fungsi melindungi yang menumbuhkan rasa aman dan kehangatan yang tiada batas bandingannya, baik lahir maupun batin.
5. Fungsi reproduksi, dimana keluarga merupakan tempat lahirnya anak atau untuk melanjutkan keturunan.
6. Fungsi sosialisasi/pendidikan.
7. Fungsi ekonomi

8. Fungsi pembinaan lingkungan yang diwujudkan keluarga mampu menempatkan diri secara serasi, selaras dan seimbang dalam keadaan yang berubah secara dinamis.

2.3 Komunikasi Keluarga

Menurut Galvin dan Brommel (dalam Ayu I. Prabandari & Lintang R. Rahmiaji, 2019), keluarga merupakan sekelompok orang dalam hubungan yang terikat oleh perkawinan, darah dan komitmen, saling berbagi kehidupan bersama dalam jangka waktu yang lama serta berbagi pengharapan-pengharapan masa depan. Mcleod dan Chaffee (dalam Rahmah, 2018) mengemukakan bahwa komunikasi keluarga merupakan sebuah komunikasi yang berorientasi pada hubungan sosial yaitu hubungan yang menekankan hubungan baik, dan komunikasi yang berorientasi konsep yaitu komunikasi yang mendorong anak-anak untuk mengembangkan pandangan dan mempertimbangkan masalah dari berbagai segi. Sedangkan Hidayat (2012) menjelaskan komunikasi keluarga adalah proses mengembangkan intersubjektivitas dan pengaruh melalui penggunaan kode antara kelompok akrab yang memunculkan perasaan rumah (*sense of home*) dan identitas kelompok, lengkap dengan ikatan kuat kesetiaan dan emosi.

Komunikasi keluarga secara umum bertujuan untuk menjaga keharmonisan sebuah keluarga dan dapat mewarisi norma-norma yang berlaku di masyarakat. Untuk menjalin hubungan baik dan menghindari masalah-masalah yang dapat merusak keutuhan rumah tangga, maka perlu dibangun komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak dalam sebuah keluarga. Komunikasi

yang bisa berjalan baik dapat menciptakan hubungan yang baik pula antar anggota keluarga.

Komunikasi antara orang tua dan anak menempatkan orang tua sebagai panutan dari segala perilaku anaknya, yang berarti bahwa peran komunikasi orang tua dan anak juga bisa menjadi penentu bentuk kepribadian anak. Seorang anak akan mendapatkan gaya komunikasi berdasarkan interaksi mereka dengan lingkungan sosial terdekat yang terjadi berulang, sehingga membentuk interaksi antar pribadi yang mampu menggambarkan suatu kepribadian, bagaimana cara mereka mempersepsikan suatu hal, bagaimana berperilaku dalam menghadapi setiap permasalahan yang mereka hadapi dalam perjalanan kehidupannya.

Dalam menjalankan komunikasi keluarga, terdapat penggunaan gaya komunikasi yang diterapkan baik komunikasi yang sifatnya verbal maupun nonverbal. Gamble (dalam S. Bektu Istiyanto & Ragil Yusasi) menggambarkan tiga jenis gaya komunikasi yang diterapkan orang tua kepada anak, yaitu gaya asertif, gaya non asertif dan gaya agresif.

1. Gaya asertif merupakan gaya komunikasi dengan karakteristik menghormati orang lain dalam berkomunikasi, memberi perhatian tetapi sifatnya tegas atau tetap memiliki pendirian. Gaya ini sangat positif bagi perkembangan hubungan antara orang tua dengan anaknya.
2. Gaya non asertif merupakan gaya komunikasi dengan karakteristik yang tidak tegas baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Gaya ini cenderung diliputi rasa takut dan lebih mengesampingkan diri dalam

berkomunikasi, sehingga perilaku yang ditunjukkan cenderung kurang dapat menentukan mana yang baik dan buruk.

3. Gaya agresif merupakan gaya komunikasi dengan karakteristik pelaku komunikasi atau komunikator mendominasi dalam setiap interaksi yang terjalin dengan orang lain, baik secara verbal maupun non verbal. Pada gaya ini komunikator berasumsi bahwa dirinyalah yang paling benar. Hal ini termasuk ke dalam sifat *self-centered* yaitu hanya mengutamakan hak, kepentingan, pendapat, kebutuhan, dan perasaan diri sendiri serta mengabaikan hak orang lain.

Selain itu terdapat pula ciri-ciri komunikasi keluarga yang baik dan efektif, menurut Wood (dalam Ayu I. Prabandari & Lintang R. Rahmiaji, 2019), yaitu:

1. Terdapat kesetaraan dan keadilan pada setiap anggota keluarga.
2. Terdapat keakraban dan kedekatan yang terjalin.
3. Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, serta adanya sikap saling menghargai.
4. Demi menjaga hubungan baik, setiap anggota keluarga terdapat kesediaan untuk mengesampingkan masalah-masalah kecil.

Dalam jurnal penelitian Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Yayasan Melati tahun 2016 (dalam Ayu I. Prabandari & Lintang R. Rahmiaji, 2019) menyebutkan konsep-konsep dalam membangun komunikasi yang efektif dalam keluarga. Bahwa perlakuan orang tua yang diharapkan anak adalah memberi perhatian dan dukungan, bersedia mendengarkan

dan bisa berempati dengan anak, memberikan kasih dan perasaan positif, menerima dan menghargai anak, serta memberi kepercayaan kepada anak.

Melalui komunikasi, setiap anggota keluarga dapat mengetahui peran, aturan dan harapan, cara mereka membentuk dan mengelola hubungan antar anggota keluarga, serta cara mereka saling berinteraksi. Keluarga disebut juga sebagai kelas komunikasi pertama.

Terdapat dua dimensi fungsi dalam komunikasi keluarga khususnya komunikasi antara orang tua dan anak, yaitu dimensi kehangatan dan dimensi kontrol. Segrin dan Flora (dalam S. Beki Istiyanto & Ragil Yusasi) menjelaskan bahwa dalam dimensi kehangatan orang tua sebagai pelindung, pemberi kehangatan (kasih sayang) kepada anak-anaknya, sehingga mereka bisa merasa nyaman bersama dengan keluarga (orang tua) yang berlanjut dengan adanya keterbukaan tanpa rasa canggung yang terjalin. Sedangkan dalam dimensi kontrol, orang tua ditempatkan pada posisi pengontrolan, baik terhadap perilaku tentang apa-apa saja yang boleh dilakukan maupun tentang psikologis yang meliputi bagaimana orang tua mengajarkan pengendalian emosi dan lain-lain.

Menurut Devito (dalam Melati Wanda Putri, 2014) pada umumnya terdapat empat pola komunikasi keluarga, yaitu :

1. Pola komunikasi persamaan (*Equality pattern*) yang menyatakan bahwa peran setiap anggota keluarga adalah sama dan kesempatan komunikasi tiap individu terbagi secara merata dan seimbang. Setiap orang bebas mengungkapkan opini dan ide-idenya serta memiliki hak yang sama dalam pengambilan keputusan.

2. Pola komunikasi seimbang terpisah (*Balance split pattern*) yang menyatakan bahwa tiap orang memegang kekuasaan atau kontrol dalam bidangnya masing-masing, namun persamaan hubungan dalam keluarga tetap terjaga.
3. Pola komunikasi tak seimbang terpisah (*Unbalanced split pattern*) yang menyatakan bahwa dalam sebuah keluarga ada satu orang yang mendominasi dan dianggap sebagai ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik. Kontrol dipegang oleh salah satu orang yang mendominasi dan mengeluarkan pernyataan tegas, memberitahu pihak lain apa yang harus dikerjakan, memainkan kekuasaan untuk menjaga kontrol dan jarang meminta pendapat yang lain kecuali untuk mendapatkan rasa aman bagi dirinya atau sekedar meyakinkan pihak lain atas argumennya. Sebaliknya, pihak lain juga meminta pendapat dan berpegang pada pihak yang mendominasi dalam mengambil keputusan.
4. Pola komunikasi monopoli (*monopoly pattern*) memandang satu orang sebagai kekuasaan. Orang ini lebih bersifat memerintah daripada berkomunikasi, memberi wejangan daripada mendengarkan umpan balik. Pemegang kekuasaan tidak pernah meminta pendapat dan ia berhak atas keputusan akhir. Perdebatan jarang terjadi karena semua sudah mengetahui siapa yang akan menang.

2.4 Skema Hubungan Keluarga

Skema adalah seperangkat ingatan yang terorganisir atau seperangkat tatanan struktur pengetahuan dan pengalaman yang akan digunakan setiap saat oleh seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Shelley E. Taylor (2009) menjelaskan, skema dapat berupa skema mengenai orang tertentu, diri sendiri, peran sosial, sikap terhadap objek, stereotip tentang kelompok, atau persepsi tentang kejadian umum. Morrisson (2013) mengungkapkan, skema hubungan terdiri atas pengetahuan mengenai diri sendiri, diri orang lain, hubungan yang sudah dikenal dan pengetahuan tentang bagaimana cara berinteraksi dalam suatu hubungan.

Pengetahuan yang dimaksudkan ini memberikan gambaran terhadap suatu hubungan berdasarkan pengalaman individu dan menentukan perilaku apa yang harus dilakukan dalam menjalani suatu hubungan tersebut. Karena setiap orang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda, maka skema hubungan yang dihasilkan pun akan berbeda dengan hubungan lainnya.

Mary Anne Fitzpatrick dan rekannya telah mengembangkan serangkaian penelitian dan teori mengenai hubungan dalam keluarga ini selama bertahun-tahun. Sebagai suatu teori dalam tradisi sosiopsikologi, penelitian ini melihat pada cara-cara anggota keluarga sebagai individu berpikir mengenai keluarganya dan menggunakan cara berpikir mereka sebagai dasar untuk menentukan tipe keluarga. Hasil penelitian dan teori Fitzpatrick dalam Morrisson (2013) memberi penjelasan mengenai berbagai tipe keluarga dan perbedaan di antara berbagai tipe keluarga serta pengaruh tipe keluarga itu dalam cara mereka berkomunikasi.

Morissan (2013) menjelaskan skema hubungan dikelompokkan ke dalam sejumlah level atau tingkatan mulai dari umum hingga khusus yang mencakup pengetahuan dan pengalaman mengenai hubungan sosial pada umumnya, pengetahuan mengenai tipe-tipe hubungan dan pengetahuan mengenai hubungan khusus. Skema keluarga mencakup tiga hal, yakni :

1. Apa yang diketahui seseorang mengenai hubungan secara umum.
2. Apa yang diketahuinya mengenai hubungan keluarga sebagai suatu tipe.
3. Apa yang diketahui mengenai hubungan dengan anggota keluarga lainnya.

Interaksi seseorang dengan anggota keluarga lainnya pada waktu tertentu, pertama-tama akan menggunakan skema hubungan khusus. Dimana skema ini menitikberatkan pada pengetahuan diri sendiri mengenai suatu hubungan dalam ruang lingkup yang lebih kecil, seperti antara anggota keluarga. Jika skema khusus kurang dapat diandalkan, maka akan beralih pada skema hubungan keluarga yaitu pengetahuan umum yang dimiliki mengenai bagaimana seharusnya anggota keluarga berperilaku satu sama lainnya. Jika skema ini juga dirasa kurang, maka dapat beralih pada skema terakhir yakni skema hubungan umum yang berarti pengetahuan mengenai hubungan secara umum. Dimana skema ini bergantung pada pengetahuan dan pengalaman secara pribadi dalam berinteraksi atau berhubungan dengan ruang lingkup sosial yang lebih luas dari sebatas hubungan keluarga.

Menurut Fitzpatrick dan rekannya dalam Morissan (2013), komunikasi keluarga tidak bersifat acak, tetapi sangat terpola berdasarkan skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga saling berkomunikasi. Skema-skema ini terdiri atas pengetahuan mengenai :

1. Seberapa intim suatu keluarga
2. Derajat individualitas dalam keluarga
3. Faktor eksternal keluarga seperti teman, jarak geografis, pekerjaan dan permasalahan lain di luar keluarga.

Selain itu menurut Morissan (2013), suatu skema keluarga juga mencakup jenis orientasi tertentu dalam berkomunikasi, yaitu orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi kepatuhan (*conformity orientation*). Keduanya ini merupakan variabel, sehingga setiap keluarga memiliki tingkat atau derajat berbeda dalam hal seberapa banyak orientasi kepatuhan yang dimilikinya. Sebuah keluarga yang memiliki skema percakapan tinggi akan senang dalam berinteraksi seperti mengobrol, bercerita tentang pengalaman atau berbagi informasi antara sesama anggota keluarga. Sebaliknya, keluarga dengan skema percakapan rendah akan sukar untuk berinteraksi dengan anggota keluarganya. Lalu keluarga yang memiliki skema kepatuhan yang tinggi akan cenderung sering berkumpul antara anak dan orang tua serta pengambilan keputusan berada di tangan orang tua. Sedangkan keluarga dengan skema kepatuhan yang rendah, cenderung lebih senang menyendiri atau memiliki tingkat individualitas yang tinggi, dalam hal ini anggota keluarga akan mengambil keputusannya masing-masing.

Fitzpatrick dalam Morissan (2013) mengidentifikasi empat tipe keluarga berdasarkan skema percakapan dan skema kepatuhan, yaitu tipe konsensual, pluralistis, protektif dan *laissez faire*. Masing-masing tipe keluarga ini memiliki tipe orang tua tertentu yang ditentukan oleh cara-cara mereka menggunakan ruang, waktu dan energi serta derajat dalam mengungkapkan perasaan, penggunaan kekuasaan serta filosofi perkawinan yang sama. Dalam hal ini terdapat tiga tipe perkawinan yakni tipe perkawinan tradisional, independen dan terpisah (*separate*), masing-masing tipe perkawinan ini berfungsi dengan cara yang sangat berbeda.

1. Tipe Konsensual

Tipe keluarga ini memiliki tingkat percakapan dan kepatuhan yang tinggi. Keluarga dengan tipe konsensual ini, suka sekali mengobrol bersama, setiap anggota keluarga selalu meluangkan waktu untuk berbagi informasi atau pengalaman mereka kepada anggota keluarga lainnya. Namun, untuk mengambil keputusan atau memegang otoritas, tetaplah orang tua.

Keluarga tipe konsensual ini sangat menghargai komunikasi secara terbuka namun tetap menghendaki kewenangan orang tua yang jelas. Orang tua pada tipe ini biasanya akan sangat mendengarkan saran atau masukan atau sesuatu yang diinginkan anaknya, tetapi kemudian orang tualah yang akan membuat keputusan. Walaupun terkadang keputusan tersebut tidak selalu sejalan dengan keinginan anaknya, orang tua tetap selalu berupaya menjelaskan alasan yang mendasari pengambilan keputusan tersebut agar anak-anak mengerti.

Orang tua pada tipe keluarga ini cenderung tradisional dalam hal orientasi perkawinan. Hal ini mengartikan mereka cenderung konvensional dalam memandang lembaga perkawinan dengan lebih menekankan pada stabilitas dan kepastian daripada keragaman dan spontanitas. Mereka memiliki rasa saling ketergantungan yang besar dan sering menghabiskan waktu bersama. Walaupun mereka tidak tegas dalam hal perbedaan pendapat, tetapi mereka tidak menghindari konflik yang terjadi.

Dari hasil riset, sebenarnya keluarga dengan tipe perkawinan tradisional tidak terdapat banyak konflik. Hal ini dikarenakan kekuasaan dan pengambilan keputusan dibagi-bagi menurut norma-norma yang berlaku. Pembagian tersebut ada diantara suami dan istri, sehingga bisa meminimalisir konflik karena jarang sekali terjadi perbedaan pendapat. Namun saat terdapat sedikit dorongan untuk perubahan dan sedikit pertumbuhan dalam hubungan. Pasangan tradisional dapat bersikap tegas, tetapi cenderung mendukung keinginan masing-masing demi kebaikan hubungan mereka, daripada saling menjatuhkan argument masing-masing.

2. Tipe Pluralistis

Tipe keluarga ini memiliki tingkat percakapan yang tinggi dan tingkat kepatuhan yang rendah. Keluarga dengan tipe ini sangat sering berbicara atau mengobrol secara terbuka, tetapi untuk pengambilan keputusan setiap orang dalam keluarga akan membuat keputusannya masing-masing. Setiap pendapat dari anggota keluarga dinilai berdasarkan pada pendapat yang terbaik dan setiap orang juga turut serta dalam pengambilan keputusan.

Dalam orientasi perkawinan, suami dan istri tipe keluarga pluralistis ini cenderung independen. Mereka tidak terlalu mengandalkan pasangannya dalam banyak hal, dan cenderung mendidik anak-anak mereka untuk dapat berpikir bebas. Walaupun pasangan suami istri tipe ini sering menghabiskan waktu bersama, namun mereka tetap menghargai otonom masing-masing dan sering kali memiliki ruangan terpisah di rumah untuk mengerjakan pekerjaan masing-masing. Dan mereka memiliki minat dan temannya sendiri.

Pasangan independen seperti ini biasanya memiliki banyak konflik dan sering melakukan negosiasi. Karena mereka cenderung saling berebut kekuasaan dan sering menggunakan berbagai teknik persuasi, serta tidak segan untuk menjelek-jelekan atau menjatuhkan argument masing-masing. Akan tetapi dibalik itu, keluarga dengan tipe ini juga bersifat ekspresif dan menghargai komunikasi yang terbuka. Mereka selalu menanggapi setiap petunjuk nonverbal dan bisa memahami pasangannya dengan baik.

3. Tipe Protektif

Tipe keluarga ini memiliki tingkat percakapan yang rendah namun tingkat kepatuhannya tinggi. Keluarga dengan tipe ini sangat sukar untuk mengobrol atau berkomunikasi namun tingkat kepatuhan antar anggota keluarga relatif tinggi. Orang tua tidak melihat alasan penting mengapa mereka harus menghabiskan banyak waktu untuk mengobrol, mereka juga tidak memiliki alasan untuk menjelaskan keputusan yang telah mereka buat. Karena hal itu, dalam orientasi perkawinan, orang tua seperti ini dikategorikan sebagai terpisah (*separate*).

Pasangan semacam ini cenderung tidak yakin akan peran dan hubungan mereka. Mereka memiliki pandangan konvensional dalam hal perkawinan, tetapi mereka tidak saling bergantung dan tidak sering menghabiskan waktu bersama. Fitzpatrick menyebut pasangan ini sebagai *emotionally divorced* (bercerai secara emosional).

Suami istri dengan tipe ini sering mengalami konflik, karena mereka memiliki sifat gigih untuk mempertahankan pendapat, tetapi tidak bertahan lama dikarenakan mereka cepat menarik diri dari konflik tersebut. Mereka tidak mampu mengelola tindakan untuk waktu yang cukup lama dalam konflik yang terjadi. Upaya yang mereka lakukan untuk mendapat kepatuhan antar anggota keluarga jarang sekali menggunakan teknik persuasif atau daya tarik hubungan, seringkali mereka menggunakan ancaman dalam mencapai kepatuhan tersebut. Interaksi yang terjadi dalam keluarga tipe ini juga suka memerhatikan satu sama lain. Mereka mengajukan berbagai macam pertanyaan namun jarang memberikan saran. Berbeda dengan kedua tipe keluarga sebelumnya, tipe keluarga ini tidak memiliki sifat ekspresif dan tidak memahami perasaan satu sama lain dengan baik.

4. Tipe *Laissez-Faire*

Tipe keluarga *laissez-faire* ini memiliki tingkat percakapan dan kepatuhan yang rendah. Keluarga tipe ini jarang mengobrol atau berkomunikasi satu sama lain dan pengambilan keputusan juga berdasarkan pemikiran masing-masing. Anggota keluarga dari tipe ini tidak terlalu peduli dengan apa yang dikerjakan

anggota keluarga lainnya, dan mereka tidak ingin membuang waktu untuk membicarakannya.

Orientasi perkawinan yang dimiliki tipe keluarga ini yaitu campuran (*mixed*), artinya mereka tidak memiliki skema yang sama yang menjadi dasar bagi mereka untuk berinteraksi. Mereka memiliki orientasi perkawinan kombinasi dari orientasi terpisah dan independen atau kombinasi lainnya. Pada dasarnya, pasangan tipe ini memiliki tipe yang lebih kompleks dari pasangan yang sudah dibahas sebelumnya.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan yakni untuk mengetahui bagaimana komunikasi keluarga pada masyarakat kawasan kumuh bantaran sungai Bone di masa pandemi Covid-19. Berdasarkan ketentuan, penelitian ini merupakan kajian ilmiah dari ilmu komunikasi tentang komunikasi keluarga dan mempunyai tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat menjadi pembelajaran oleh bagi kalangan akademisi, khususnya dari bidang ilmu yang bertautan dengan Komunikasi dan Kebudayaan. Selain itu manfaat penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan menjadi bentuk kontribusi bagi pengembangan wawasan komunikasi, khususnya dalam bidang kajian komunikasi keluarga di masa pandemi Covid-19.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pihak pembaca mengenai kajian ilmu komunikasi.
3. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi dan sumber penilaian bagi program dari instansi pemerintah kota Gorontalo yang sedang menyiapkan program strategis Gorontalo Kota Jasa di wilayah kawasan teluk tomini.
4. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan tambahan kepada peneliti mengenai penyusunan karya ilmiah.

BAB IV
METODE PENELITIAN

4.1 Lokasi dan Jadwal Penelitian

4.1.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di RT 002/RW 002, kawasan bantaran sungai Bone, kelurahan Talumolo, kecamatan Dumbo Raya, Kota Gorontalo.

4.1.2 Jadwal Penelitian

Waktu yang akan digunakan pada penelitian ini, dimulai dari bulan Maret 2021 sampai dengan bulan Oktober tahun 2021. Proses penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu, kegiatan pengumpulan data, analisis data dan penulisan laporan. Jadwal penelitiannya digambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Jadwal Penelitian

Proses Kegiatan	Jadwal Penelitian							
	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Ags	Sept	Okt
Perencanaan penelitian dan observasi awal								
Penyusunan Proposal								
Revisi								
Pengambilan Data								
Pengolahan Data								
Revisi								
Uji Hasil Penelitian								
Penyusunan Laporan Penelitian								
Penyusunan Iuran Penelitian								

4.2 Rancangan Metode Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang akan diteliti. Dengan menggunakan cara berpikir induktif, yaitu cara berpikir yang berangkat dari hal-hal yang khusus (fakta empiris) menuju ke hal-hal yang umum (tataran konsep).

Data kualitatif ini bisa berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau narasi, yang diperoleh baik dari wawancara maupun observasi. Penelitian kualitatif akan berfungsi sebagai sebuah alat untuk memaparkan dan memahami makna yang berasal dari individu dan kelompok mengenai masalah sosial atau masalah individu. Metode ini lebih menekankan pada penelitian yang bersifat memberikan gambaran secara jelas dan sesuai dengan fakta di lapangan.

Peneliti akan menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara untuk mendapatkan informasi dan informan atau seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang objek yang diteliti. Kemudian yang kedua, observasi untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam menjawab masalah penelitian dengan melakukan pengamatan langsung. Yang ketiga, dokumentasi bertujuan untuk menggali data masa lampau secara sistematis dan objektif guna mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Dokumen ini bisa berupa surat, catatan, foto, laporan, hasil penelitian terdahulu, maupun kepustakaan lainnya.

Peneliti menggunakan analisis data untuk melakukan pencarian pola-pola dalam data, yaitu perilaku yang muncul, objek-objek, atau badan pengetahuan. Proses kualitatif dalam penelitian ini, dimulai dengan menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber, yakni hasil wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dan serta dokumentasinya. Setelah mempelajari dan ditelaah, maka selanjutnya ialah mengadakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data, yaitu proses pengumpulan data-data yang nantinya akan menjadi objek penelitian. Langkah ini adalah langkah strategis dalam suatu penelitian.
2. Reduksi Data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian serta penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Dalam penelitian ini, proses reduksi data dilakukan dengan langkah sebagai berikut
 - a. Mengecek nama dan kelengkapan identitas informan dan mengecek sejauh mana kelengkapan informasi data yang diberikan.
 - b. Mengecek kelengkapan instrumen (daftar pertanyaan) sesuai dengan indikator kinerja.
3. Penyajian Data, dalam penyajian data peneliti mengumpulkan informasi yang tersusun memberikan dasar pijakan kepada peneliti untuk melakukan suatu pembahasan dan pengambilan kesimpulan.

4. Menarik kesimpulan/verifikasi adalah suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga divertifikasi oleh peneliti selama penelitian berlangsung.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambar 5. 1 Provinsi Gorontalo

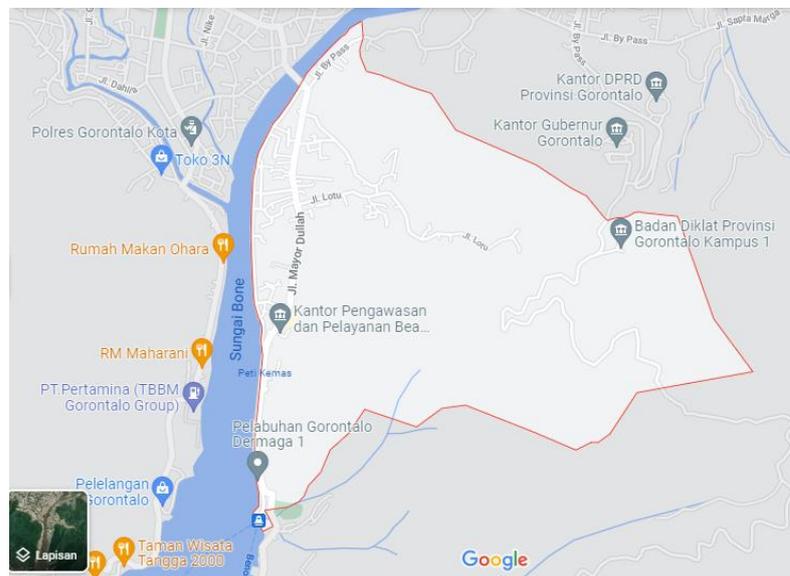


Sumber : Google (2021)

Gorontalo adalah salah satu Provinsi di Indonesia hasil pemekaran dari Provinsi Sulawesi Utara dengan dasar hukum UU Nomor 38 Tahun 2000, yang ditetapkan pada tanggal 22 Desember 2000 dan menjadi provinsi ke 32 di Indonesia. Ibu kota Provinsi Gorontalo yakni Kota Gorontalo, selain itu Provinsi Gorontalo juga terkenal dengan julukan “Serambi Madinah”. Berdasarkan data dari Perumahan dan Kawasan Permukiman, Provinsi Gorontalo memiliki luas wilayah sekitar 12.022,66 km², dengan jumlah penduduk pada data tahun 2018 sebanyak 1.185,49 jiwa. Provinsi Gorontalo ini memiliki lima kabupaten dan satu kota, yakni Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Gorontalo Utara, Kabupaten Boalemo, Kabupaten Pohuwato dan Kota Gorontalo,

yang terbagi menjadi 77 kecamatan dengan jumlah total kelurahan dan desa sebanyak 732.

Gambar 5. 2 Kelurahan Talumolo



Sumber : Google (2021)

Kecamatan Dumbo Raya merupakan salah satu wilayah di Kota Gorontalo. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Gorontalo tahun 2014, kecamatan Dumbo Raya memiliki luas wilayah sebesar 8,67 km² atau 13,50% dari luas Kota Gorontalo. Jumlah penduduknya mencapai 16.827 jiwa pada tahun 2013. Dengan luas wilayah 8,67 km², setiap 1 km² ditempati penduduk sebanyak 1.941 jiwa. Kecamatan Dumbo Raya dibagi menjadi 5 kelurahan yang terdiri dari 18 RW dan 38 RT.

Kelurahan Talumolo merupakan kelurahan yang memiliki wilayah terluas dengan luas wilayah 2,89 km² atau 33,33% dari luas wilayah kecamatan Dumbo Raya. Jumlah penduduknya 5.095 jiwa, dengan 2.506 jiwa berjenis kelamin perempuan dan 2.589 jiwa berjenis kelamin laki-laki. Salah satu RT/RW di

kelurahan Talumolo yakni RT 002/RW 002, dengan jumlah penduduk \pm 600 jiwa, dengan 181 Kepala Keluarga.

5.2 Hasil Penelitian

5.2.1 Skema Hubungan dalam Keluarga Masyarakat Kawasan *Slum*

Talumolo

5.2.1.1 Tipe Konsensual

Tipe konsensual memiliki orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan yang tinggi, dimana keluarga dengan tipe ini suka sekali mengobrol bersama seperti berbagi cerita, pengalaman, informasi dan lain-lain, namun pemegang otoritas atau pengambil dan pembuat keputusan adalah orang tua. Keluarga dengan tipe ini sangat mendengarkan apa yang dikatakan atau diinginkan anggota keluarganya, kemudian akan membuat keputusan meskipun itu bertentangan dengan apa yang diinginkan anak, namun mereka tetap berusaha untuk menjelaskannya.

Orientasi percakapan tinggi artinya anggota keluarga sering menghabiskan waktu bersama, entah untuk berbagi informasi, pengalaman atau hanya sekedar bercerita dan bersenda gurau. Walaupun demikian tidak menutup kemungkinan juga anggota keluarga untuk tidak berkumpul bersama, namun cenderung lebih banyak waktu yang dihabiskan bersama. Sejalan dengan hal itu, ibu Mila mengungkapkan “*nah kalo dengan anak-anak memang sering, kalo dengan suami hari-hari ada.*” Begitu pula yang diungkapkan oleh ibu Laila bahwa mereka memang sering untuk berkumpul dan bercerita dengan suami/istri dan anak-

anaknyanya. *“Iya baku kumpul sama-sama torang ada, bacirita apa bagitu.”* Ujar ibu Laila.

Orang tua selalu berupaya untuk membangun hubungan baik dengan anak. Dengan banyak menghabiskan waktu bersama, orang tua lebih mampu mengontrol anak mereka. Selain itu, karena adanya dialog antara orang tua dan anak, orang tua bisa mengetahui bagaimana pemikiran anak tentang segala sesuatu. Orang tua akan mendengarkan pendapat dan keinginan anak, lalu memberikan berbagai nasihat dan arahan. Karena pada dasarnya perilaku dan karakter anak akan terbentuk dari apa yang ia lihat dan ia dengar di kehidupan sehari-harinya, dalam hal ini di lingkungan keluarga. Perlu diketahui bahwa karakter anak akan terbentuk hingga ia berusia 6 tahun atau pada masa *golden age*. Kemudian setelah masa itu lewat, maka ajaran yang dia terima dari orang tua, baik secara langsung dan tidak langsung, akan menetap menjadi perilaku dan karakternya. Bila anak selalu menerima hal positif, maka karakter dan perilaku positif pula yang ia miliki, begitupun sebaliknya, jika ia menerima hal negatif, maka karakter dan perilakunya pun negatif. Oleh karena itu orang tua perlu menanamkan hal-hal positif kepada anak.

Tipe konsensual dengan orientasi kepatuhan yang tinggi menempatkan orang tua sebagai pembuat atau pengambil keputusan secara mutlak. Keputusan ini dibuat secara sepihak oleh orang tua, namun tetap mendengarkan apa yang diinginkan anak dan mempertimbangkannya, kemudian baru membuat keputusan atas keinginan anak tersebut serta menjelaskannya. *“Dorang dulu mo ba bilang*

baru orang tua moba kase keputusan.” Ujar ibu Mila. Sejalan dengan hal ini, ibu

Laila juga mengatakan,

“Iyo musti, dorang mo tanya dulu, mama bagini boleh, dorang mo tanya dulu pa torang orang tua, kalo bagini boleh, ini bagini, kalo torang bilang tidakboleh, tidak boleh, bagitu.”

Pada dasarnya dalam tipe konsensual ini, orang tua akan sebisa mungkin mendengarkan apa yang diinginkan anaknya namun balik lagi, hal tersebut dinilai baik atau tidak menurut orang tua, maka keputusan akan dibuat. Namun dibalik itu, orang tua selalu memberikan penjelasan kepada anak, agar anak-anaknya mengerti dengan keputusan yang sudah dibuat. Sehingga anakpun tetap akan mengikuti apa yang orang tuanya katakan.

Selain itu, perdebatan pastinya kerap terjadi ketika keputusan orang tua tidak sejalan dengan yang sebenarnya diinginkan anak, hal ini normal terjadi di dalam keluarga dengan tipe konsensual ini, dimana seperti yang sudah di jelaskan oleh Fitzpatrick (dalam Morissan) bahwa tipe ini sangat menghargai komunikasi terbuka namun tetap pemegang otoritas atau pengambil keputusan adalah orang tua. Reaksi atau respon yang diberikan anak juga bisa beragam menanggapi keputusan tersebut, mulai dari tetap berdebat dengan orang tua, marah hingga hanya diam, namun dibalik reaksi itu tetaplah keputusan orang tua yang akan didengar dan diikuti. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu Mila ketika ditanya mengenai respon atau reaksi anak terhadap keputusan yang mereka ambil dan apakah dia menjelaskan setiap keputusan yang dia ambil tersebut kepada anak-anaknya, ia mengatakan bahwa *“dorang baba diam, tidak boleh baku banta.*

Tetap mo jelaskan, tidak boleh uti bagini bagini bagini.” Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Laila bahwa,

“Biasa dorang cuman ba diam, kalo ada yang dorang suka kong torang cuman tidak boleh bagitu, somo ba diam dorang tidak ada dorang mo baku banta bagitu, tapi biasa olo dorang mo mara, mo marontak, tapi, tetap apa yang depe mama bilang dorang mo iko ati. Baru torang tetap mo jelaskan kasana pa dorang.”

Keluarga tentu saja selalu mengharapkan yang terbaik untuk anggota keluarga lainnya. Sebagai orang tua, mereka tidak ingin anak-anaknya terjerumus ke hal-hal negatif atau bahkan dengan sengaja mengarahkan anak melakukan hal negatif. Oleh karena itu, orang tua selalu berupaya memberikan arahan ataupun nasihat kepada anak mereka, mendidik, menjaga, menyayangi, mengayomi, memberikan segala yang mereka punya agar anak bisa tumbuh dan hidup bahkan lebih baik dari kehidupan kedua orang tuanya dan mampu mengangkat derajat orang tua. Maka dengan tipe konsensual ini, segala hal yang dirasa orang tua bertentangan dengan norma dan hal yang mereka inginkan, akan mempengaruhi keputusan yang mereka buat.

5.2.1.2 Tipe Pluralistis

Tipe keluarga kedua yakni pluralistis, dengan tingkat orientasi percakapan yang tinggi dan orientasi kepatuhan yang rendah. Anggota keluarga pada tipe pluralistis ini sering sekali berbicara atau mengobrol bersama, namun setiap orang akan mengambil keputusannya masing-masing atau turut serta dalam pengambilan keputusan.

Sama seperti tipe sebelumnya yakni tipe konsensual, tipe pluralistis ini juga memiliki orientasi percakapan yang tinggi. Setiap anggota keluarga akan

sering menghabiskan waktu bersama, walau hanya sekedar mengobrol, bersenda gurau atau berbagi pengalaman maupun informasi. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Erna bahwa,

“Iyo ba kumpul, bacirita, ba kumpul, bergurau, pokoknya suka deng duka sama-sama. Torang kan cuman di kompleks bagini satu rumah samua jadi torang cenderung ba kumpul, ba curhat, apa samua tetap kumpul bersama.”

Hal yang sama juga dikatakan oleh ibu Mey ketika ditanya apakah keluarganya sangat sering berkumpul dan menghabiskan waktu bersama, *“tetap sering ba kumpul sama-sama, bacirita”* ujarnya. Pak Siko, ibu Fatma dan ibu Sindi juga menuturkan bahwa keluarganya sering berkumpul bersama.

Tipe keluarga dengan tingkat orientasi percakapan yang tinggi bukan berarti seluruh anggota keluarga tidak menjalankan aktivitasnya masing-masing atau bekerja. Namun tipe keluarga dengan orientasi ini akan menghabiskan waktunya bersama anggota keluarga ketika mereka sudah menyelesaikan pekerjaannya masing-masing, atau bahkan mereka akan melakukan pekerjaan itu bersama-sama jika memungkinkan. Kesibukkan orang tua dalam bekerja juga tentu akan mempengaruhi intensitas komunikasi dengan anak, namun dibalik itu orang tua tetap sebisa mungkin menghabiskan waktunya dengan anak-anaknya.

“Ya sering terkadang sama-sama, kalo mo makan wajar sama-sama, kumpul sama-sama, terkadang baku sedu sama-sama. Kesibukkan orang tua pasti, kalo orang tua kan sibuk kan komunikasi dengan anak itu jarang. Kadang kan orang tua itu kalo mo turun kan pagi, baru nanti sore bale lagi, apalagi kan macam torang nelayan bagini to.” Ujar pak Siko.

Ibu Sindi juga mengatakan, *“kitorang ini kan bakarja, nanti malam baku dapa ba rame-rame bacirita dengan anak-anak itu, bacirita.”* Namun disisi lain menurut ibu Fatma bahwa kesibukkan orang tua tidak berpengaruh terhadap

komunikasi antara orang tua dan anak, karena tetap sepulang kerja juga langsung interaksi lagi dengan keluarga. *“kesibukkan kayaknya tidak, soalnya kan abis bakarja itu to langsung pulang ka rumah, ba kumpul lagi, jadi tidak pengaruh.”* Ungkap ibu Fatma.

Pada dasarnya, orang tua akan selalu berupaya untuk menghabiskan waktunya bersama anak, walaupun mereka memiliki kesibukkan atau bekerja. Karena bekerja atau mencari nafkah memang sudah menjadi tugas dan tanggung jawab seorang kepala keluarga. Di kawasan bantaran sungai Bone ini pekerjaan rata-rata masyarakatnya yakni nelayan tidak tetap, pedagang dan pengemudi bentor (becak motor). Dengan tingkat orientasi percakapan yang tinggi membuat antar anggota keluarga memiliki rasa kebersamaan dan saling terbuka satu sama lain. Dampaknya orang tua akan mengetahui setiap hal yang anak lakukan.

Untuk orientasi kepatuhan, tipe ini memiliki orientasi kepatuhan yang rendah, dimana seluruh anggota keluarga turut serta dalam pengambilan keputusan. Orang tua dengan tipe ini merasa tidak perlu mengontrol anak-anaknya, mereka cenderung mendidik anak-anak untuk dapat berpikir secara bebas.

*“Tergantung dari orang tua, trus dorang kaji, dorang sendiri yang ini. Kita kembalikan lagi pa dorang, kalo di nilai kan sudah dewasa, sudah punya pikiran masing-masing kan, jadi sudah tau kase beda mana yang baik mana yang buruk, terkadang disitu.”*Ujar pak Siko.

Sejalan dengan hal ini ibu Mey juga mengatakan, *“iyo dorang kan so basar-basar to, so bisa ba piker sandiri tidak perlu lagi mo urus-urus”*. Orang tua dengan tipe ini akan membebaskan anak melakukan yang mereka inginkan. Hal

ini dikarenakan orang tua merasa tidak perlu mengontrol anak-anaknya. Apalagi ketika mereka sudah beranjak remaja dan dewasa, mereka memiliki pemikiran sendiri dan pastinya dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Anak akan mengungkapkan pendapatnya tentang suatu hal, kemudian orang tua pun ikut menanggapi, setelah itu dikembalikan lagi kepada pribadi anak.

Orang tua sebagai guru pertama anak dituntut untuk mampu memberikan pendidikan pertama yang baik. Arahan dan nasihat akan selalu menyertai di setiap aktivitas anak, namun ketika anak sudah melai dewasa tentunya dia mempunyai pemikiran sendiri tentang segala hal. Sejalan dengan hal ini ibu Fatma mengatakan, *“iyo kita tetap mo kase nasehat pa dorang, bagitu.”* Selain itu, ibu Erna juga menanggapi hal tersebut,

“Balik lagi pa kita pe anak, karena kan kita pe anak ini yang so remaja, anak-anak dengan balita. Kita tidak bisa mo tentukan musti bagini ngana, mungkin yang ka dua deng ka tiga itu masih bisa kita kontrol, tapi kembali lagi pa kita pe anak yang tua itu kan, kita tidak boleh, maksudnya torang sebagai orang tua disaat dia mo ba ini sesuatu ato mo lakukan apa itu kan torang musti ‘ehh jangan bagini musti bagini’, tapi balik lagi pa depe diri sandiri kan. Tetap mo dengar pa dorang dulu, baru kase arahan-arahan, baru itu dorang bisa putuskan yang mana.”

Ia juga menambahkan bahwa yang terbaik itu hanya dari orang tua (keputusan), tetapi di zaman sekarang orang tua tidak bisa memaksakan kehendaknya kepada anak.

*“Tapi kembali lagi yang terbaik itu cuman dari orang tua kan, apalagi zaman sekarang torang mo paksakan torang pe kehendak itu, paling mo baku banta, itu lagi yang bekeng masalah, kalo torang orang tua mo suka yang bagini dorang lagi kan ‘ahh torang suka bagini mama’.”*Ujar ibu Mey.

Secara umum orang tua di kawasan bantaran sungai Bone sudah menjalankan kewajibannya sebagai orang tua yang dituntut harus mampu

mendidik anak-anak mereka. Memberikan nasihat atau arahan menjadi salah satu cara yang dapat orang tua lakukan agar anak setidaknya paham dan mengerti dengan apa yang seharusnya tidak boleh dan boleh untuk dilakukan. Bahkan ibu Mey juga menegaskan bahwa tetap keputusan orang tua yang paling baik, apalagi di zaman yang sudah semakin maju seperti sekarang ini, dimana berbagai hal, baik negatif maupun positif dapat di akses hanya melalui telepon genggam atau *smartphone*. Akan tetapi balik lagi orang tua akan menyerahkan segala keputusannya kepada masing-masing anak.

Memposisikan diri sebagai teman atau sahabat dapat membantu anak untuk lebih terbuka dengan orang tuanya, sehingga anak selalu menyampaikan pendapat ataupun pemikirannya kepada orang tua. Hal ini yang diterapkan dalam keluarga ibu Sindi, ia mengatakan,

“Iya kita harus tetap menunggu suara dari dorang supaya ada kebersamaan, nanti kalo ada satu pihak orang tua yang mengambil keputusan yang anak mau berarti kitorang menekan dorang pe kemauan, maka itu saya bilang torang dalam satu keluarga ini jangan menganggap torang sebagai orang tua dan anak, anggap sebagai teman atau saudara, jadi ada tukar pikiran, jadi keputusan itu di dua pihak, ‘ohh tidak boleh bekeng bagini’, kalo bertentangan akan hancur lagi kan. Jadi kalo torang orang tua menekan anak untuk jangan bekeng bagini padahal itu anak menganggap dia bisa dia mampu dia bisa bekeng itu.”

Ia juga mengatakan ketika keinginan anak bertentangan dengan orang tua, maka tetap akan diserahkan kepada anaknya kembali.

“Mo di serahkan ke dorang, jadi kan pasti ada penyesalan ka blakang kan, nah setelah ada penyesalan ka blakang, besok-besok pasti dorang tidak akan berkeputusan bagitu, jadi lebe bae ambil keputusan orang tua.” ujanya.

Mendidik anak tidak harus selalu menggunakan cara yang keras, terkadang orang tua harus bisa memposisikan diri mereka sebagai teman atau sahabat yang

dapat anak-anak andalkan. Sehingga anak bisa dengan nyaman mengobrol tentang masalah yang sedang dia hadapi. Menurut psikolog anak dan remaja dari RSAB Harapan Kita, Ade Dian Komala dalam DetikHealth (artikel tahun 2016) di umur anak yang sudah remaja, anak akan mengalami masa puberitas, untuk itu orang tua diharapkan bisa mensejajarkan diri dengan anak mereka yakni menjadi sahabat atau temannya, dalam artian saat anak punya masalah, orang tua bisa diajak berdiskusi soal masalah si anak, tetapi juga harus menjadi pengontrol untuk anak. Jadi tidak serta merta hanya mensejajarkan diri dengan anak, namun tidak menjadi pengontrol. Karena jika hal ini dilakukan, akibatnya anak tidak punya rasa takut atau dalam artian rasa hormat dan segan kepada orang tuanya. Begitupun ketika melakukan sesuatu yang kurang baik dan tepat, nantinya anak tidak akan berpikir mengenai perasaan sedih dan kecewa yang akan ditunjukkan orang tuanya. Sehingga kedua-duanya harus dilakukan secara seimbang, agar anak tetap menganggap orang tua sebagai teman diskusi yang baik dan anak pun akan selalu hormat serta segan dengan kedua orang tuanya. Adakalanya orang tua harus menempatkan dirinya lebih ‘tinggi’ dari anak atau menjadi pengontrol anak.

Anak yang sudah beranjak remaja maupun dewasa, tentu punya pemikiran sendiri tentang berbagai hal. Sehingga apapun yang orang tua katakan tidak selalu mulus untuk dapat diterima anak. Arahan dan nasihat menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan orang tua, agar pemikiran anak bisa lebih terarah ke berbagai hal baik. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Erna bahwa,

“Iya pasti bagitu, tetap apa-apa itu dorang mo bilang pa torang orang tua, baru torang orang tua kase masukan-masukan lagi pa dorang, baru tinggal kase kembali ulang pa dorang anak-anak.”

Pak Siko juga mengatakan,

“Iyo mo tunggu dari dorang dulu, baru torang mo bilang bagini bagini pa dorang. Abis itu bale lagi pa dorang, karena kalo dorang so basar-basar kan dorang so bisa ba pikir sandiri kan. Kalo so basar-basar bagitu kan pasti dorang so ada, maksudnya yang dorang mo bekeng dorang so tau, dorang so bisa pikir sandiri, jadisamua itu kase bale lagi pa dorang to, torang orang tua cuman tetap kase arahan, kase nasehat.”

Orang tua akan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya, agar anak tidak merasa keinginannya dikekang dan tidak ada kebebasan berpendapat. Lalu sebagai orang tua pada umumnya, mereka akan memberikan arahan, nasihat atau pendapatnya. Kemudian diserahkan lagi kepada anak untuk keputusan akhir. Walaupun perbedaan pendapat tetap terjadi antar anggota keluarga, sebagai orang tua, mereka tidak akan memaksakan kehendaknya.

Perbedaan pendapat tersebut pasti sering terjadi di dalam keluarga, terkadang arahan maupun nasihat dari orang tua dirasa tidak sesuai atau tidak sejalan dengan pemikiran anak. Namun, orang tua dengan tipe pluralistis ini akan memberikan alasan dibalik setiap arahan yang mereka berikan, kemudiantentu saja anggota keluarga memiliki hak yang sama dalam pengambilan keputusan. Setiap anak cenderung didorong untuk berpikir bebas. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Fatma bahwa,

“Dorang kalo tidak mau itu, torang menjelaskan pa dorang supaya lebe paham lagi, kalo kitorang bekeng bagini nantinya dampaknya jadi bagini, kitorang liat dorang pe model, dorang tidak mau, torang kase biar, artinya supaya dorang ikut depe arus dulu, nantinya kedepan pasti ‘iyo ee ternyata tidak boleh bekeng bagini’ karena torang tidak boleh bertentangan dengan dorang, kalo bertentangan berarti akan ada pemikiran-pemikiran yang jahat lagi untuk dorang kan berarti sudah menekan dorang pe

kemampuan, keinginan, sedangkan dorang merasakan dorang mampu dan dorang ingin, berarti kitorang sudah menekan dorang punya kepribadian.”

Hal yang ditakutkan orang tua ketika terjadi perbedaan pendapat atau cenderung menentang keinginan anak yaitu akan menimbulkan pemikiran-pemikiran buruk atau jahat dari anak terhadap orang tuanya, seperti beberapa berita yang beredar di media, dimana anak melakukan hal-hal nekat yang tidak terduga, hanya karena orang tua menentang dan tidak mendukung keinginannya. Selain itu, nantinya anak akan menganggap bahwa orang tua menekan kemampuan, keinginan dan kepribadiannya. Oleh karena itu, setiap orang tua ketika memberikan nasihat harus disertai dengan penjelasan lebih agar dapat dipahami anak. Hal ini juga diungkapkan oleh ibu Sindy bahwa,

“Tetap torang itu harus moba jelaskan pa dorang, apalagi dorang kan so basar-basar, so dewasa, tidak mungkin samua mo larang, torang moba bilang bagini bagini kong torang tidak kase jelas pa dorang, nanti jadi bagaimana lagi, jadi harus kase jelas, ini bagini, nantinya bagini, tetap dorang juga so bisa ba pikir sandiri kan. Nasehat dari orang tua itu ada, cuman kembalikan lagi pa dorang, bagaimana dari pa dorang.”

Pak Siko juga mengatakan hal yang sama bahwa,

“Iya kita harus ada alasan supaya anak-anak mangarti. Terkadang kalo orang tua kase pendapat ato ajaran pa dorang, terkadang dorang susah mo trima kan, ya kalo mo pikir ini mungkin anak-anak ini kita kase kembali juga lagi pa dorang, kurang dorang yang moba kaji, karena tidak ada orang tua itu yang mo kase cilaka depe anak, mo suru depe anak mo bekeng bagini bagini itu tidak ada, semua kebaikan, kaluar dari mulut orang tua itu kebaikan. Sekalipun orang tua itu pangmabo tidak mungkin dorang pe orang tua mo suru depe anak ba minum kan. Itu arti kata secara kasar lah, misalnya tidak mungkin kan orang tua.”

Untuk menjaga keharmonisan dan hubungan baik antar anggota keluarga, orang tua harus bisa membangun komunikasi yang baik pula dengan anak. Segala

hal yang orang tua inginkan belum tentu sejalan dengan yang diinginkan anak. Ketika anak masih balita dan di usia Sekolah Dasar, orang tua masih bisa mengontrol atau menekan keinginannya pada anak. Akan tetapi, begitu mulai beranjak remaja dan dewasa, pemikiran anak sudah semakin luas dan mereka akan aktif mengungkapkan keinginan dan mempertahankan atau memperdebatkannya ketika orang tua menentang hal tersebut. Padahal secara umum, tidak ada orang tua yang ingin menjerumuskan anak mereka melakukan hal negatif. Seburuk-buruknya perilaku orang tua dia tetap menginginkan yang terbaik untuk anaknya.

Walaupun demikian, di kawasan bantaran sungai Bone ini terdapat juga beberapa anak yang pada akhirnya mengikuti perilaku orang tuanya. Seperti kata pepatah *'buah tidak jatuh jauh dari pohonnya'*. Sebaik-baik pendidikan yang diajarkan orang tua kepada anaknya, anak tetap akan mengikuti contoh yang mereka lihat sehari-hari. Disadari maupun tidak, anak akan mengikuti tingkah laku orang tuanya, mulai dari kata-kata, tindakan dan perasaannya. Apa yang tergambar pada diri seorang anak merupakan hasil dari apa yang sudah ditanamkan atau dididik oleh kedua orang tuanya. Nasihat dan arahan yang orang tua berikan sudah seharusnya dibarengi dengan contoh nyata dari orang tua pula.

Disisi lain ibu Sindi menegaskan bahwa sampai kapanpun, entah anaknya masih balita, remaja, bahkan sudah dewasa sekalipun, ia tetap akan memberikan penjelasan, nasihat atau arahan terhadap apa yang seharusnya boleh dan tidak boleh dilakukan, tanpa memaksakan kehendaknya sebagai orang tua terhadap anak atau menekan kebebasan berpikir anak.

“Pokoknya kalo menurut kita itu begitu, dari anak-anak sampe dorang so lulus itu, tetap kita bekeng itu alasan sampe itu tidak

boleh ini tida boleh, biar dorang so dewasa lehh, tetap harus bekeng bagitu, biarpun dia laki-laki. Apalagi dia kan laki-laki jadi kita pe ajaran musti karas karna laki-laki, kalo parampuan kan dengan torang trus biar so dewasa tetap dengan torang trus, apalagi dengan mama sadiki-sadiki curhat dengan mama to, kalo laki-laki kan susah mo kontrol, jadi musti tetap arahan orang tua, mo nae dengan mo turun rumah itu so musti ada arahan, setidaknya biar cuman 'jangan baba ini itu, jangan pigi disitu itu' tetap nae dengan mo turun rumah itu tetap harus ada nasehat, arahan." Ujar ibu Sindi.

Memberikan penjelasan kepada anak itu penting agar anak menjadi lebih mengerti dengan apa yang sebenarnya ingin disampaikan orang tua kepadanya, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Dalam hal ini tentunya bukan untuk memaksakan apa yang orang tua inginkan kepada anak, namun lebih kepada agar nasihat atau arahan dari orang tua bisa lebih dipahami dan diterima, sehingga pemikiran anak juga akan lebih terbuka serta selalu mendiskusikan apapun itu dengan keluarganya.

5.2.1.3 Tipe Protektif

Tipe keluarga ketiga yakni protektif. Tipe ini bertolak belakang dengan tipe pluralistik, yaitu memiliki tingkat orientasi percakapan yang rendah dan tingkat orientasi kepatuhan yang tinggi. Keluarga dengan tipe ini, sukar untuk mengobrol bersama, apalagi menghabiskan banyak waktu bersama. Mereka tidak melihat alasan yang penting mengapa setiap anggota keluarga harus menghabiskan banyak waktu bersama. Namun untuk pemegang otoritas tertinggi atau pengambil dan pembuat keputusan berada di tangan orang tua. Orang tua dengan tipe ini tidak melihat alasan mengapa mereka harus menjelaskan setiap keputusan yang di buat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh tim peneliti dari ke 8 informan penelitian, di kawasan kumuh bantaran sungai Bone tidak ada yang termasuk ke dalam tipe protektif.

5.2.1.4 Tipe *Laissez-Faire*

Tipe keluarga terakhir yakni *Laissez-faire* yang berbanding terbalik dengan tipe konsensual yakni memiliki tingkat orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan yang rendah. Keluarga dengan tipe ini jarang untuk mengobrol dan setiap anggota keluarga memiliki hak untuk mengambil keputusannya masing-masing. Anggota keluarga tidak terlalu peduli dengan apa yang dikerjakan anggota keluarga lain dan mereka tidak ingin menghabiskan waktu untuk membicarakannya.

Tingkat orientasi percakapan yang rendah berarti anggota keluarga jarang untuk berkumpul, mengobrol dan menghabiskan waktu bersama. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Linda bahwa “*ba kumpul tida, cuman melalui hp, jao, ta pisah-pisah, tidak ada komunikasi untuk hari-hari, nanti tiga hari empat lima hari baru itu ba telfon lagi.*”

Dalam keluarga ini, orang tua dan anaknya tidak sering berkumpul, mengobrol atau menghabiskan waktu bersama. Hal ini dikarenakan saat ini sang anak bekerja di luar kota selama 3-4 hari perminggunya. Namun ketika masih tinggal bersama setiap hari pun, mereka sangat jarang untuk menghabiskan banyak waktu bersama. Sehingga anak menjadi tertutup dengan kedua orang tua, apapun yang akan dan sedang mereka lakukan, orang tuanya tidak mengetahuinya.

Ibu Linda menceritakan bahwa kedua anaknya memiliki sifat tertutup dan tidak menceritakan setiap masalah atau apapun itu kepada kedua orang tuanya, *“tidak ada, tertutup, dua-dua bagitu”* ujarnya. Sehingga ketika anak melakukan sesuatu, entah itu baik atau buruk, ia hanya akan mengetahui hal tersebut dari para tetangga, tidak dari anaknya langsung. Begitupun untuk pengambilan keputusan, dimana dengan tipe keluarga *laissez-faire*, masing-masing anggota keluarga akan mengambil keputusannya sendiri.

“Sandiri-sandiri, tidak ada pemberitahuan dari dorang, pokoknya nanti dapa dengar di tetangga-tetangga. Kalo untuk dorang moba bicara dengan kita langsung tidak ada, dorang tako kan. Kalo anak-anak itu memang tidak ada komunikasi sama skali, pengeluhan-pengeluhan itu tidak ada, samua tidak ada, dorang rangkum sandiri, kan dorang yang berbuat kan. Tidak pernah iko campur, jadi kalo apapun yang mo terjadi, hadapi sendiri.” Ujarnya.

Dari hal ini kita bisa melihat bahwa komunikasi anak dan orang tua bisa dikatakan tidak berjalan dengan semestinya. Secara umum, orang tua menjadi orang pertama yang mengetahui segala sesuatu yang akan dilakukan anak. Namun untuk keluarga ibu Linda hal ini tidak berlaku. Segala sesuatu yang dilakukan anaknya, ia hanya akan mengetahui hal tersebut dari para tetangga, dan ketika anak mereka terlibat dalam suatu masalah, ia tidak akan ikut campur serta membiarkan anaknya menghadapi masalah tersebut sendiri. Karena menurutnya, ketika anak berani berbuat maka harus berani pula untuk bertanggung jawab. Hal ini dilakukan agar dirinya tidak ikut terseret ke dalam setiap kasus yang dilakukan anaknya.

Walaupun cenderung komunikasi tidak terjalin dengan baik, orang tua tetap sedikitnya akan memberikan arahan dan nasihat kepada anak-anaknya.

“Arahan itu pasti ada, kembalikan kepada mereka sendiri, karena dorang yang beken, dorang yang tau, dorang so dewasa, dorang hadapi sandiri, yang penting orang tua so kase arahan bahwa mana ini tidak boleh. Tetap ada itu arahan, apa yang ti mama tidak suka jangan bekeng, cuman so baku baku bawa, tau jo.”
Ungkap ibu Hana.

Sebagai orang tua, mereka tetap memberikan nasihat, arahan ataupun masukan-masukan kepada anak. Walaupun pada akhirnya anaklah yang akan membuat keputusan dan dalam setiap keputusan yang dibuat harus dihadapi sendiri pula. Di akhir percakapan ibu Linda menuturkan bahwa *“cuman so baku baku bawa”*, yang artinya lingkungan ikut mempengaruhi segala keputusan anak. Di kawasan bantaran sungai Bone dengan karakter masyarakat yang keras, orang tua harusnya dapat mengontrol anak mereka agar tidak ikut terpengaruh hal-hal buruk yang ada di lingkungannya. Akan tetapi, anak juga harus selalu menjunjung tinggi ajaran-ajaran dari kedua orang tuanya. Diperlukan kerja sama atau hubungan yang baik antara orang tua dan anak dalam hal ini keluarga, agar bisa terhindar dari pengaruh buruk lingkungan.

Arahan dari orang tua hanya sebatas mengingatkan dan memberitahu yang baik, namun anggota keluarga akan membuat keputusannya sendiri dan tidak mendengarkan anggota keluarga lain. Ibu Linda juga mengutarakan hal tersebut ketika ditanya bagaimana jika ada hal yang diinginkan anak dan bertentangan dengan orang tua, ia mengatakan,

“Tidak, tidak mau itu, dorang iko dorang pe keputusan sandiri, lebih ke masing-masing. Karena dorang tako kan, dorang tako kita, karena kita itu bo baba diam, karna satu kali ba mara itu kita somo ba pukul, jadi dorang tako. Dari situ dorang apapun yang mo jadi pa dorang itu dorang hadapi sandiri, karena dorang yang bekeng.”

Dan ia juga menambahkan,

“Karena so basar-basar, so dewasa, so cukup orang tua ada kase hidup dari bayi sampe basar kan, so ada tanggungan masing-masing, jadi kita dorang tau di situ diam, bagitu. Kita tidak moba pusing-pusing, apa yang dorang bekeng silahkan, ‘bukan ti mama yang ba suru kan’, cuman dikembalikan juga kepada diri li dorang sandiri, kalo tidak ba dengar terima resiko, kalo ba dengar Alhamdulillah.”

Pada keluarga ini bisa dikatakan anggota keluarganya memiliki sifat individualis. Masing-masing anggota keluarga merasa tidak perlu ikut campur dengan yang dilakukan anggota keluarga lainnya. Selain itu, orang tua juga merasa sudah cukup membimbing dan mengajarkan anak dari mereka kecil sampai besar. Maka, mereka sebagai orang tua merasa sudah tidak perlu lagi untuk ikut campur dengan apapun itu yang akan dilakukan anaknya, baik hal positif maupun negatif. Mereka akan menanggapi dengan diam, karena ketika marah, ibu Linda mengaku akan memukul anaknya. Perlu kita ketahui bahwa sifat orang tua juga bisa berpengaruh pada kelakuan anak. Arthur Robin, direktur pelatihan psikologi di *Children’s Hospital of Michigan* di Detroit seperti dilansir dari *huffingtonspot* dalam *Detikhealth* (artikel tahun 2012) menjelaskan bahwa, terkadang masalah berakar dari sikap temperamental orang tua, bukan pada anak. Jika orang tua sangat *moody*, anak akan cenderung mudah marah, ketakutan dan memiliki sikap yang tertutup, hal ini dikarenakan pengaruh dari sikap ekstrim orang tuanya. Berdasarkan hal ini, orang tua disarankan untuk bersikap tegas, namun tidak kasar atau temperamental.

5.3 Pembahasan Penelitian

5.3.1 Skema Hubungan dalam Keluarga Masyarakat Kawasan *Slum*

Talumolo

5.3.1.1 Tipe Konsensual

Tipe konsensual dengan orientasi kepatuhan dan orientasi percakapan yang tinggi, dimana keluarga dengan tipe ini cenderung senang untuk mengobrol dan berkumpul bersama, namun untuk pengambilan keputusan tetap berada di tangan orang tua. Pada keluarga ini, mereka menghargai komunikasi terbuka, dimana mereka sangat ekspresif dan terbuka satu sama lain.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 2 informan penelitian yang termasuk ke dalam tipe konsensual ini. Hal ini dapat dilihat dari mereka yang cenderung senang untuk menghabiskan waktu bersama, dan setiap anggota keluarga akan terbuka dengan masalah yang sedang dihadapinya. Komunikasi dan hubungan antara orang tua dan anak terjalin dengan baik. Orang tua akan mendengarkan keinginan atau pendapat anak. Namun yang akan memutuskannya tetaplah orang tua. Kemudian orang tua akan selalu berusaha menjelaskannya, mengapa mereka mengambil keputusan tersebut. Sehingga anak bisa mengerti dan memahaminya. Meskipun begitu, perbedaan pendapat kerap saja terjadi antara orang tua dan anak, akan tetapi hal ini tidak menimbulkan perdebatan yang cukup panjang, karena anak lebih memilih mengikuti apa yang dikatakan oleh kedua orang tuanya.

5.3.1.2 Tipe Pluralistis

Tipe pluralistis dengan orientasi percakapan yang tinggi dan orientasi kepatuhan yang rendah. Artinya keluarga dengan tipe ini cenderung senang untuk mengobrol dan berkumpul bersama, namun untuk pengambilan keputusan, setiap anggota keluarga memiliki hak yang sama yakni setiap orang turut serta dalam pengambilan keputusan tersebut. Setiap orang cenderung senang menghabiskan waktu bersama, meski mereka juga memiliki kesibukkan lain.

Berdasarkan hasil penelitian, di kawasan kumuh bantaran sungai ini mayoritas termasuk ke dalam tipe pluralistis. Mereka senang untuk mengobrol dan berkumpul bersama antar anggota keluarga dan setiap orang cenderung membuat keputusannya masing-masing. Oleh karena itu, orang tua akan membiarkan anaknya melakukan keinginannya sendiri. Karena tipe pluralistis ini memiliki tingkat orientasi percakapan yang tinggi, maka anak tetap akan menceritakan segalanya kepada orang tua mereka, lalu orang tua akan memberikan tanggapannya berupa nasihat ataupun arahan, kemudian anaklah yang akan mengambil keputusan akhir.

Tidak semua hal yang diinginkan orang tua sejalan dengan yang diinginkan anak. Sehingga menurut beberapa informan penelitian, memberikan kebebasan kepada anak dapat membuat anak lebih dekat dengan orang tuanya, namun harus sejalan dengan komunikasi yang baik pula antara orang tua dan anak, sehingga anak menjadi lebih terbuka dalam segala hal. Orang tua dengan tipe pluralistis ini merasa tidak perlu mengontrol anak mereka serta cenderung mendidiknya untuk berpikir secara bebas.

5.3.1.3 Tipe *Laissez-faire*

Tipe *laissez-faire* dengan tingkat orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan yang rendah, dimana keluarga dengan tipe ini cenderung sukar untuk mengobrol dan berkumpul bersama serta setiap orang mengambil keputusannya masing-masing. Anggota keluarga tidak terlalu peduli dengan yang dikerjakan oleh anggota keluarga lain dan mereka tidak ingin membuang waktu membicarakannya.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat satu informan di kawasan bantaran sungai Bone ini yang termasuk ke dalam tipe *laissez-faire*. Dalam keluarga tersebut orang tua dan anak cenderung saling tidak peduli dengan apa yang mereka kerjakan dan setiap orang mengambil keputusannya sendiri. Hal ini juga menjadi pendorong anak bersifat tertutup dengan kedua orang tuanya. Apapun yang anak lakukan, orang tua hanya akan mengetahui hal tersebut dari para tetangga. Namun dibalik itu, sedikitnya orang tua tetap memberikan nasihat.

Komunikasi antara anak dan orang tua pada keluarga ini tidak terjalin dengan baik. Anggota keluarga sangat jarang untuk mengobrol, berkumpul atau bahkan menghabiskan banyak waktu bersama. Setiap masalah yang sedang dihadapi anak, orang tua merasa tidak perlu ikut campur dan membiarkan anaknya menghadapi masalah tersebut. Karena anggapannya ketika anak berani berbuat, maka harus berani bertanggung jawab. Berdasarkan hal ini pula dapat dilihat bahwa anggota keluarga ini cenderung individualis.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian teoritis dan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan mengenai Skema Hubungan dalam Keluarga pada Kawasan *Slum* Talumolo di Kota Gorontalo sebagai berikut,

1. Setiap anggota keluarga memiliki tipe keluarga yang berbeda-beda. Sehingga komunikasi dan hubungan antar anggota keluarga pun berbeda. Hidup dan tinggal di kawasan kumuh yang sering diidentikkan dengan sumber dari permasalahan sosial seperti kasus kriminalitas, minuman keras, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, perjudian dll., tidak membuat orang tua di kawasan bantaran sungai Bone ini bersikap protektif kepada anak-anaknya. Mereka cenderung membebaskan anaknya melakukan segala sesuatu yang diinginkan anak, walaupun sedikitnya tetap memberikan nasehat atau arahan. Mayoritas anak-anak di kawasan ini pada akhirnya mengikuti apa yang mereka lihat dari lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari mayoritas masyarakat kawasan bantaran sungai Bone yang termasuk ke dalam tipe pluralistis, artinya anggota keluarga cenderung senang mengobrol dan berkumpul bersama serta setiap anggota keluarga akan mengambil keputusan masing-masing. Orang tua pada kawasan bantaran sungai Bone ini sangat menghargai komunikasi terbuka dan membebaskan anaknya berpendapat

serta melakukan segala sesuatu yang mereka inginkan, namun mereka tetap memberikan nasehat dan arahnya. Akan tetapi terdapat juga beberapa informan yang menegaskan, karena kondisi lingkungan sekitar bisa dibilang tidak baik, maka sebagai orang tua, mereka yang akan membuat keputusan dan menentang keinginan anak, jika dinilai hal tersebut berdampak buruk atau merupakan pengaruh buruk dari lingkungan.

2. Dari 8 informan penelitian, sebagian besar masyarakat di kawasan kumuh bantaran sungai Bone termasuk ke dalam tipe keluarga pluralistis, yakni sebanyak 5 informan penelitian dimana tipe ini memiliki tingkat orientasi percakapan yang tinggi dan orientasi kepatuhan yang rendah. Sedangkan untuk tipe konsensual, sebanyak 2 informan penelitian yakni memiliki tingkat orientasi percakapan dan kepatuhan yang tinggi. Terdapat 1 informan penelitian yang termasuk ke dalam tipe keluarga *laissez-faire* dengan tingkat orientasi percakapan dan kepatuhan yang rendah. Sedangkan untuk tipe keluarga protektif teridentifikasi tidak satupun informan penelitian yang termasuk ke dalam tipe ini.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran yakni :

1. Di dalam keluarga, orang tua harus membangun hubungan atau komunikasi yang baik dengan anak atau menciptakan suasana yang harmonis di dalam rumah, sehingga anak merasa nyaman.
2. Menjadi pendengar yang baik untuk anak dan memberikan kesempatan anak untuk mengungkapkan pendapat serta keinginannya. Namun orang tua tetap harus menjadi pengontrol yang baik pula. Mengontrol bukan berarti menekan keinginan anak dan memaksakan kehendak orang tua, akan tetapi menilai pendapat dan keinginan anak berdasarkan dari yang terbaik dan yang seharusnya mereka lakukan, sesuai dengan usia anak dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.
3. Orang tua perlu memahami kondisi anak sehingga apa yang ingin disampaikan atau nasihat dan arahan dari orang tua dapat didengar serta dipahami anak. Selain itu, hindari menggunakan kata-kata kasar yang membuat anak menjadi tersinggung dan tidak bersikap tempramental pada anak.
4. Pemerintah daerah dapat melakukan survei kembali untuk masyarakat penerima bantuan, agar pendistribusiannya merata diterima oleh masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A 2007, *Sosiologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2014, *Statistik Daerah Kecamatan Dumbo Raya 2014*, BPS Kota Gorontalo, Gorontalo.
- Burhan, B 2003, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- DetikHealth 2012, *Sifat Orangtua yang Sebabkan Anak Mudah Marah*, DetikHealth, dilihat 6 Agustus 2021, <<https://health.detik.com/anak-dan-remaja/d-1911201/sifat-orangtua-yang-sebabkan-anak-mudah-marah>>.
- Fadli, A.R 2015, *Penanganan Permukiman Kumuh Perkotaan Berbasis Partisipasi Masyarakat*, KOTAKU Kota Tanpa Kumuh, dilihat 10 Maret 2021, <<http://kotaku.pu.go.id:8081/wartaarsipdetil.asp?mid=7844&catid=2&>>
- Morissan, 2013, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Kencana, Jakarta.
- Muhid, A, Muslimin, M, 2020, *Study Literature: Peranan Komunikasi dalam Keluarga Dimasa Pandemi Covid-19*, Hikmah, dilihat 9 Agustus 2021, <<https://www.google.com/search?q=JURNAL+KOMUNIKASI+KELUARGA+DI+MASA+PANDEMI+COVID+19&>>.
- Nursyahbani, R & Pigawati, B 2015, 'Kajian Karakteristik Kawasan Pemukiman Kumuh di Kampung Kota (Studi Kasus: Kampung Gandekan Semarang)', *Jurnal Teknik PWK*, vol. 4 no. 2, hh. 267-281, dilihat 26 Maret 2021, <<https://media.neliti.com/media/publications/214472-kajian-karakteristik-kawasan-pemukiman-k.pdf&ved=>>
- Prabandari, A.I & Rahmiaji, L.R 2019, 'Komunikasi Keluarga dan Penggunaan Smartphone Oleh Anak', Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.
- Sukmasari, RN 2016, *Mana yang Terbaik: Ortu Sebagai Pengontrol atau Sahabat bagi Anaknya*, DetikHealth, dilihat 4 Agustus 2021, <<https://health.detik.com/anak-dan-remaja/d-3145646/mana-yang-terbaik-ortu-sebagai-pengontrol-atau-sahabat-bagi-anaknya>.

Lampiran 1. Susunan Organisasi Tim Peneliti dan Pembagian Tugas

1. Dosen

No	Nama / NIDN	Instansi Asal	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu (jam/minggu)	Uraian Tugas
1.	Zulaeha Laisa, S.Sos, M.Si	FIS/UNG	Ilmu Komunikasi	15 jam/minggu	Sebagai ketua peneliti; 1. Membuat kerangka dasar penelitian, 2. Mendelegasikan tugas kepada anggota tim, dan pembantu lapangan berdasarkan kerangka dasar penelitian, 3. Menghubungi dan melobi lembaga yang menjadi mitra sekaligus objek penelitian, 4. Bersama tim melakukan pengumpulandata. 5. Bersama tim melakukan pengolahan data. 6. Menyusun laporan hasil penelitian

2. Anggota

No	Nama/ NIM	Instansi Asal	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu (jam/minggu)	Uraian Tugas
	Syahrir Soleman, S.Kom., M.I.Kom	FIS/UNG	Ilmu Komunikasi	6 jam/minggu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersama ketua melakukan pertemuan awal dengan mitra penelitian untuk mendiskusikan rancangan dan kerangka penelitian yang telah disusun. 2. Membuat beberapa berkas yang merupakan bagian dari proposal. 3. Bersama tim melakukan pengumpulandata 4. Bersama tim melakukan pengolahandata Membantu ketua dalam menyusun laporan hasil penelitian
	Diki Husain	FIS/UNG	Ilmu Komunikasi	6 jam/minggu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersama ketua dan anggota lain membuat rancangan penelitian. 2. Membuat daftar kebutuhan administrasi yang dibutuhkan penelitian 3. Menyediakan kebutuhan administrasi. Bersamatimmelakukan pengumpulan data 4. Bersama tim melakukan pengolahandata

					Menyusun jurnal dan laporan progress penelitian.
	Karsum H. Bay	FIS/UNG	Ilmu Komunikasi	6 jam/minggu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersama ketua dan anggota lain membuat rancangan penelitian. 2. Membuat daftar kebutuhan administrasi yang dibutuhkan penelitian 3. Menyediakan kebutuhan administrasi. 4. Melakukan notulensi pertemuan tim. 5. Menyusun berkas-berkas penelitian 6. Menyediakan berkas administrasi untuk kebutuhan penyusunan proposal dan laporan penelitian.

	Nurhayati M. Suma	FIS/UNG	Ilmu Komunikasi	6 jam/minggu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersama ketua dan anggota lain membuat rancangan penelitian. 7 Membuat daftar kebutuhan administrasi yang dibutuhkan penelitian 8 Menyediakan kebutuhan administrasi. 9 Melakukan notulensi pertemuan tim. 10 Menyusun berkas-berkas penelitian 11 Menyediakan berkas administrasi untuk kebutuhan penyusunan proposal dan laporan penelitian.
--	-------------------	---------	-----------------	--------------	--

Lampiran 2 Biodata Tim Pengusul

A. Ketua Tim

FORMAT BIODATA PENANGGUNG JAWAB/DPL

1	Nama Lengkap	ZulaehaLaisa, S.Sos, M.Si (P)
2	Jabatan Fungsional	Lektor
3	NIP/NIK/Identitas lainnya	19731214 200312 2001
4	NIDN	0014127303
5	Tempat dan Tanggal Lahir	Gorontalo, 14 Desember 1973
6	Alamat Rumah	Jl. HOS Cokroaminoto No. 55 Kelurahan Heledula'a Selatan Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo
7	Nomor Telepon/HP	08114312973
8	Alamat Kantor	Jalan Jenderal Sudirman Nomor 6 Kota Gorontalo
9	Nomor Telepon/Faks	0435 821125/0435 821752
10	Alamat E-mail	zulaeha@ung.ac.id

a. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	UNSRAT Manado	Universitas Padjadjaran Bandung	-
Bidang Ilmu	Ilmu Komunikasi	Ilmu Komunikasi	-
Tahun Masuk-Lulus	1992-1999	2005-2009	-
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Pentingnya SIM dalam rangka menunjang keberhasilan proyek pembangunan Hotel Sedona	Fenomena Komunikasi dalam proses pembelajaran E-learning pada program PJJ S1 PGSD FIP UNG	-
Nama Pembimbing/Promotor	1. Drs. M.L Siwi 2. Drs. Anton Boham	1. Prof. Dr. Hj. Nina Winangsih Syam, Dra., M.S 2. Drs. Agus Rusmana M.A	-

b. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Rp)
1	2010	Analisis Kepuasan penggunaan SIM TU pada Universitas Negeri Gorontalo	PNBP UNG	FEB 5.000.000
2	2012	Pemanfaatan Website terhadap peningkatan jumlah pengunjung yang menginap di hotel Quality Gorontalo	PNBP UNG	FEB 5.000.000
3	2017	Dari Ritual Menuju Beban Sosial: Memotret Pergeseran Makna Ritual Pernikahan Di Kota Gorontalo	PNBP UNG 75.000.000	
		Makna Ritual Adat Me'raji di Kota Gorontalo	PNBP UNG	FIS 10.000.000
4	2020	Strategi Humas Pemda Kabupaten Gorontalo Dalam Mengoptimalkan Penyampaian Informasi Publik Kepada Masyarakat Di Desa Dulamayo Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo	PNBP FIS 25.000.000	

c. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan		Penyelenggara
			Sumber	Jumlah (Juta Rp)	
1	2010	Pelatihan pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi bagi Mahasiswa jurusan Manajemen FEB UNG	DIPA PNBP UNG	3.350.000	UNG

2	2013	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pengembangan Ketrampilan Dan Manajemen Usaha Bagi Kelompok Perajin Pada Pkbm Di Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo ✓ Penguji pada Ujian Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran ✓ Narsum Bedah Potensi Desa tema “Peran Pengrajin Karawo dalam Pembangunan” 	DIKTI	45.000.000	UNG SMKN I Suwawa Kab. Bone Bolango RRI Gorontalo
3	2014	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tutor pada Program Non Pendas UPBJJ-UT Gorontalo ✓ Narasum pada Program SBSNP Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Prov. Gorontalo ✓ Peningkatan Pendapatan Masyarakat Pengrajin Kue Tradisional melalui Pemanfaatan Media 	PNBP UNG Tahun 2014	25.000.000	UPBJJ-UT Gorontalo LPMP Gorontalo

		<p>Komputer dan Internet MABA UNG</p> <p>✓ Tutor pada Program Non Pendas UPBJJ-UT Gorontalo</p>			UPBJJ-UT Gorontalo
6	2018	<p>✓ Peran Komunikasi Dalam Penanggulangan Bencana Alam di Desa Tutulo Kecamatan Botumoito (KKS Tematik Destana Tahap II)</p> <p>✓ Pemateri dalam Pelatihan Pengolahan Hasil Pertanian, Perkebunan dan Perikanan Untuk Meningkatkan Ekonomi Kreatif Masyarakat desa Molutabu</p> <p>✓ Pemateri dalam Kegiatan Sosialisasi Sadar dan Peduli Wisata Masyarakat Desa Molutabu</p> <p>✓ Juri Interview pada Kegiatan Pemilihan Duta Kampus UNG</p>	DIPA UNG Tahun Anggaran 2018	25.000.000,-	<p>LPPM UNG</p> <p>KKN-PPM Jurusan Matematika FMIPA UNG</p> <p>KKN-PPM Jurusan Matematika FMIPA UNG</p> <p>UNG</p>

**d. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan /
Seminar Ilmiah Dalam 5 Tahun Terakhir**

No.	Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Seminar International/ISODEL 2012	"Penyederhanaan administrasi eLearning melalui Integrasi eLearning dengan Sistem Informasi Akademik Perguruan Tinggi	Bali, 4-6 Desember 2012
2.	The 2 nd International Conference On Southeast Asia Studies	From Rituals towards social burdens : The portrait of wedding ritual shift in Gorontalo City	Yogyakarta, 27-28 September 2017
3.	Association of International Business & Professional Management as "Presenter" in 2018 International Conference of Project Management (ICPM) "Emerging Technology & Business Innovation in the Global World"	The Usage of E-Learning of Academic Information System (Siat) at Communication Media for Lecturer and Students as State University of Gorontalo	Gorontalo, 24-25 November 2018
4.	KONASPI X 2019 "International Conference On Education, Science, And Technology (ICESTech)" with the thema "Education , Social Science, and Humanity in Industrial Revolution 4.0"	Primary School Teachers and Learning Media in the Era of Education 4.0	Padang, 13-16 Maret 2019

e. Pengalaman Jabatan

No	Jabatan	Tahun
1.	Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FIS UNG	2016 - 2018
2.	Ketua ASPIKOM (Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi) wilayah Gorontalo periode 2015-2018	2015 – 2018
3	Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FIS UNG	2019 - sekarang

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Gorontalo, September 2019



Zulaeha Laisa, S.Sos, M.Si
NIP. 19731214 200312 2 001



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
FAKULTAS ILMU SOSIAL**

*Jalan Jenderal Sudirman Nomor. 6 Kota Gorontalo, 96128
Telepon (0435) 821125-831944, Faximile (0435) 821752
Laman: <http://www.ung.ac.id>*

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL
NOMOR: 105 /UN47.B2/HK.04/2021**

TENTANG

**PENETAPAN PELAKSANA PENELITIAN KOLABORATIF
DOSEN DAN MAHASISWA
FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO**

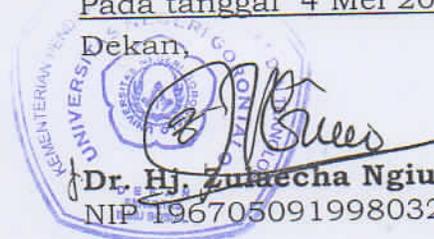
- Menimbang** : a. bahwa sesuai dengan kurikulum dan pedoman akademik dalam proses pembelajaran, dipandang perlu melakukan Penelitian kolaboratif di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo sebagaimana aplikasi dilapangan nanti;
- b. bahwa dosen yang nama-namanya tercantum dalam ini dipandang mampu untuk melaksanakan penelitian kolaboratif surat keputusan;
- c. bahwa untuk kepentingan sebagaimana dimaksud pada huruf a dan b di atas perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Pendidikan Tinggi;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Pendidikan Nasional;
7. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Negeri Gorontalo;
8. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
9. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2017 tentang STATUTA Universitas Negeri Gorontalo;
10. Keputusan Rektor Universitas Negeri Gorontalo Nomor 772/UN47/KP/2019 tentang Pengangkatan **Dr. Hj. Zulaecha Ngiu, M.Pd** sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo Periode Tahun 2019-2023.

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan** : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO TENTANG PENETAPAN PELAKSANA PENELITIAN KOLABORATIF DOSEN, MAHASISWA DAN EKSTERNAL
- Pertama : menetapkan pelaksana penelitian Kolaboratif Dosen, Mahasiswa dan Eksternal yang nama-namanya sebagaimana tercantum pada lampiran Surat Keputusan ini;
- Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diperbaiki sebagai mestinya.

Ditetapkan di : Gorontalo
Pada tanggal 4 Mei 2021

Dekan,



Dr. Hj. Zulaecha Ngiu, M.Pd
NIP. 196705091998032002

Tembusan Yth:

1. Rektor Universitas Negeri Gorontalo
2. Kepala LP2M UNG
3. Para Wakil Dekan
4. Para Ketua Jurusan;
5. Para Ketua Program Studi;
6. Bendahara Pembantu Pengeluaran FIS UNG
- 7 Arsip

LAMPIRAN

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

NOMOR : 105/UN47.B2/HK/2021

TANGGAL : 4 MEI 2021

TENTANG : PENETAPAN PELAKSANA PENELITIAN KOLABORATIF DOSEN DAN MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

NO	DOSEN DAN MAHASISWA PELAKSANA	JURUSAN	JUDUL PENELITIAN
1.	Rasid Yunus,S.Pd., M.Pd Dr. Hj. Zulaecha Ngiu,M.Pd Ramli mahmud,S.Pd., MA Fengki Kau Rusli Moko Moh. Safrun R. Riu	Ilmu Hukum dan Kemasyarakatan	Penguatan karakter bangsa suku Bajo melalui Pendidikan Dasar (studi kasus di SDN 4 Popayato Kabupaten Pohuwato
2.	Saleh Al Hamid Dr. Sastro Wantu,SH., M.Si Dr. Udin Hamim,S.Pd., M.Si Fitra Nento	Ilmu Hukum dan Kemasyarakatan	Peran pemerintah Desa dalam pengembangan Destinasi wisata Pantai berbasis Collaborative Governance
3.	Rudy Harold,S.Th., M.Si Dondick Wicaksono Wiroti, S.IP. M.Si Vidya Ramadani Rizkika Diangge Reynaldo Septian Dewi	Sosiologi	Dampak sosial ekonomi pembangunan jalan <i>Gorontalo Outer Ring Road</i> (GORR) pada masyarakat Desa Pilohayanga Kec. Telaga Kab. Gorontalo
4.	Citra F.I.L dano Putri,S.Pd., M.I.Kom Siti Mayasari Pakaya,S.Sos., M.I.Kom Sri Rahayu Usman Nurul Fauziah Kama Noval Daud	Ilmu Komunikasi	Pola komunikasi masyarakat nelayandi era teknologi informasi studi deskriptif di Kelurahan Leato Selatan Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo
5.	Funco Tanipu,ST., MA Yustika Hilangato Elisa Sultan	Sosiologi	Kebijakan sosial untuk Bantuan Rumah Layak Huni pada masyarakat miskin di Kota Gorontalo
6.	Sutrisno Mohamad,S.Pd., M.Pd Andris K. Malae,S.Pd., M.Pd Viranda Putri Kadili Duwi Fitri Andani Vivi Winarni Mamonto	Pendidikan Sejarah	Dinamika sosial ekonomi industri minyak cengkeh di Bolaang Mongondow Timur
7	Yowan Tamu,S.Ag., MA Nurul Fauziah kama Agung S. Husain Syukur Halid Syahrul Syah	Ilmu Komunikasi	Pemanfaatan teknologi informasi komunikasi dalam pembelajaran jarak jauh Sekolah dasar di kelurahan Leato Selatan.
8.	Ridwan Ibrahim,S.pd., M.Si Inal Luyu Widiawati Dondo Tanti U. Arsad	Sosiologi	Aksebilitas air bersih bagi masyarakat pegunungan (studi pada masyarakat Desa Buhudaa Kec. Batudaa Pantai Kab. Gorontalo.

9.	Roni Lukum,S.Pd., M.Sc Hj. Maisara Sunge,S.Pd., MH Dr. Lucyane Djaafar,M.Pa Sofyan Hamid Sugiato Yusuf	Ilmu Hukum dan Kemasyarakatan	Kontribusi warga transmigrasi Wonosari terhadap ketahanan pangan bagi Pemerintah daerah kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo
10.	Tonny I. Mondong,SS., MA Kurniawaty Kusuma wardani Wawan Mokoginta Sintia Pakaya	Pendidikan Sejarah	Gaya hidup Remaja Bajau dalam Perspektif Globalisasi.
11.	Zulaeha Laisa,S.Sos., M.Si Syahrir Soleman,S.Kom., M.I.Kom Diki Husain Nurhayati M. Suma Karsum Abay	Ilmu Komunikasi	Komunikasi keluarga masyarakat kawasan kumuh bantaran sungai Bone di masa Pandemi Covid- 19
12.	Drs. Darwin Une,M.Pd Zeynab Ibrahim Alma Rahman Marya Ulfa	Pendidikan Sejarah	Pendekatan sainsifik dalam pembelajaran IPS Terpadu dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri 2 Bongo Batudaa Pantai Kab. Gorontalo.

Dekan,

Dr. Hj. Zulaecha Ngiu, M.Pd
 NIP. 196705091998032002